

JURNAL AKUNTANSI BISNIS

Pelita Bangsa

INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA

Agus Fuadi

DETERMINAN KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN

Vista Yulianti

FIRM SIZE, CURRENT RATIO, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO

Erlina Widayanti

PENGARUH LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP HARGA SAHAM

Neng Asiah, Yeni Sri Mulyani

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA

Sindik Widati, Rita Putri Yuliandri

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Akuntansi
Universitas Pelita Bangsa
Cikarang

INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA

Agus Fuadi
Universitas Pelita Bangsa
agus.fuadi@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Indeks Saham Syariah Indonesia di Indonesia (ISSI) merupakan indikator kinerja pasar saham syariah di Indonesia, perkembangan saham syariah memperlihatkan trend positif. Pertumbuhan ISSI secara fluktuatif dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor makro dan mikro ekonomi. Inflasi dan Nilai tukar merupakan faktor makro ekonomi yang mempengaruhi perkembangan saham, dimana ISSI merupakan indeks saham yang dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan nilai kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Perusahaan yang terdapat dalam ISSI menjadi populasi dalam penelitian, dan sampel yang digunakan melalui purposive sampling memperoleh data periode tahun 2014-2018. Analisis yang digunakan melalui uji f (simultan) dan uji t (parsial) menyimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap ISSI. Uji secara parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ISSI, yang berarti bahwa semakin tinggi inflasi maka ISSI semakin rendah. Sedangkan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap ISSI.

Kata kunci: Inflasi, nilai tukar, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

ABSTRACT

The Indonesian Sharia Stock Index in Indonesia (ISSI) is an indicator of the performance of the sharia stock market in Indonesia, the development of sharia stocks shows a positive trend. The growth of ISSI fluctuates is influenced by several factors, including macro and micro economic factors. Inflation and the exchange rate are macroeconomic factors that influence stock development, where ISSI is a stock index that is influenced by inflation and the exchange rate. This study aims to analyze the effect of inflation and the exchange rate on the Indonesian Sharia Stock Index. The method used in this research is quantitative method. The companies contained in ISSI became the population in the study, and the sample used through purposive sampling obtained data for the 2014-2018 period. The analysis used through the f test (simultaneous) and t test (partial) concluded that inflation and the exchange rate simultaneously affect ISSI. The partial test shows that inflation has a negative effect on ISSI, which means that the higher the inflation, the lower ISSI. While the rupiah exchange rate has no influence on ISSI.

Keywords: Inflation, exchange rates, Indonesian Sharia Stock Index (ISSI)

PENDAHULUAN

Investasi di pasar modal adalah salah satu investasi yang mempunyai peran penting bagi perekonomian negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu, sebagai sarana bagi pendanaan usaha (*emite*) dan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*) (idx.co.id,2018). Pasar modal syariah adalah pasar modal yang melaksanakan tugasnya dengan prinsip syariah, setiap transaksi surat berharga dipasar modal dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah (Sutedi, 2014).

Investasi syariah di pasar modal memiliki peran untuk mengembangkan pangsa pasar industri

keuangan syariah di Indonesia. Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia semakin terkenal dengan adanya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011 (Sutendi,2014).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang telah tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar dan masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan data Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI (idx.co.id,2018). Pasar modal syariah bertugas sebagai penghubung antara para pihak investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lain-lainnya.

Saham adalah untuk mendapatkan dana dari kegiatan investasi yang dilakukan penanam modal (Investor), yang membiayai jalannya operasional perusahaan dan memperluas usaha bagi perusahaan (Jogiyanto,2017). Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, Harga saham naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan turun jika terjadi kelebihan penawaran (Umam dan Sutanto, 2017). Harga saham merupakan harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham. Harga saham adalah nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima (Sartono,2017).

Pergerakan harga di pasar saham sangat sulit ditebak. Karena Saham dikenal dengan karakteristik “*high risk-high return*” yang merupakan resiko tinggi yang dimiliki pada surat berharga tetapi memberikan peluang keuntungan yang baik. Saham memberikan pemodal mendapatkan *return* atau keuntungan (*capital gain*) dengan jumlah yang cukup besar dalam jangka waktu yang singkat (Supramono, 2014).

Perkembangan saham syariah yang terdaftar di ISSI memperlihatkan trend positif. Pada setiap tahunnya pertumbuhan saham syariah selalu mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, Dilihat dari kapitalisasinya berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Juni 2019, kapitalisasi saham syariah secara keseluruhan tercatat Rp. 3.699 triliun, menurun dibandingkan kapitalitas tahun 2018 sebesar Rp. 3.666 triliun (ojk.go.id,2019). Jumlah saham syariah yang tercatat berdasarkan Salinan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan yang berlaku mulai 1 Desember 2018 (Periode 2) adalah 420 saham dari sebelumnya berdasarkan Salinan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa keuangan Nomor KEP-29/D.04/2019 Tentang Daftar Efek Syariah Dewan Komisiner Otoritas jasa keuangan yang berlaku mulai 1 Juni 2019 (Periode 1) adalah 419 saham(ojk.go.id,2019).

Dilihat dari kapitalitas Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di OJK yang mengalami perkembangan signifikan hal tersebut tentu dipengaruhi beberapa faktor, diantara faktor-faktor tersebut sangat penting yang mampu mempengaruhi perkembangan saham yaitu makro ekonomi seperti Inflasi, Nilai Tukar dan lain- lain (Qomariyah,2018)

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks HargaKonsumen(IHK).PerubahanIHKdariwaktukewaktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota (bi.go.id,2018). Selain pergerakan inflasi, variabel makro lain yang menarik untuk dikaji yaitu nilai tukar.

Nilai tukar (*kurs*) merupakan harga suatu uang relatif terhadap mata uang Negara lain (Ekananda,2014). Kurs mempunyai peranan penting dalam keputusan – keputusan pembelanjaan,

karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga – harga dari berbagai Negara ke dalam satu bahasa yang sama dan mengetahui melemahnya nilai rupiah terhadap dollar akan berdampak pada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai utang luar negeri dan melakukan kegiatan impor akan mengalami peningkatan beban produksi maupun kerugian karena selisih kurs. Hal ini menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan. Penurunan laba akan menyebabkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga akan menurunkan harga saham, yang akan menyebabkan indeks saham syariah juga akan mengalami penurunan (Gumilang dan Hidayat, 2014).

Penelitian ini ditujukan untuk mengukur dan menjelaskan pengaruh variabel inflasi, dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) agar para investor mampu menentukan langkah-langkah terbaik dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Indeks Saham Syariah Indonesia dibuat untuk memberi jawaban kepada masyarakat yang ingin mengetahui kinerja seluruh saham syariah sehingga akan memudahkan bagi pelaku pasar modal dalam mengukur kinerja saham syariah.

KAJIAN PUSTAKA

Pasar modal syariah dilaksanakan berdasarkan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal. Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.A.13, Prinsip- prinsip Syariah di Pasar Modal adalah Prinsip hukum Islam dalam kegiatan pasar modal yang berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sepanjang fatwa tersebut tidak bertentangan dengan Peraturan ini dan/atau Peraturan Bapepam-LK yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI (Umam dan Susanto,2017 :79).

Indeks saham di Bursa Efek Syariah Indonesia, seleksi saham, Bursa Efek Indonesia memiliki Komite Penasihat yang memiliki enam antara lain yaitu: (Jogianto,2017: 166)

1. Indeks Harga Saham Individu (IHSI) atau indeks saham individu adalah indeks yang harganya masing-masing harga pasar saham terhadap harga dasar saham.
2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkenalkan tanggal 1 April 1983. IHSG mencakup seluruh pergerakan harga saham dan berbagai jenis saham, baik saham biasa maupun preferen, yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia.
3. Indeks Sektoral, diperkenalkan tanggal 2 Januari 1996. Indeks sektoral merupakan bagian IHSG. Semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan dalam 9 sektor berdasarkan klasifikasi industri. Klasifikasi in ditetapkan oleh Jakarta *Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA).
4. Indeks LQ45, diperkenalkan tanggal 13 Juli 1994. Indeks LQ45 terdiri atas 45 saham yang dipilih setelah melalui seleksi beberapa kriteria tertentu, sehingga indeks ini terdiri atas saham yang mempunyai kriteria likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar tinggi. Untuk menjamin kewajaran dalam terdiri atas kalangan praktisi, akademisi dan profesional independen dibidang pasarmodal.
5. Indeks Saham Syariah, adalah indeks yang pelaksanaannya berprinsip menurut syariat Islam dengan melakukan setiap aktivitas, seperti: *Jakarta Islamic Index* (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI).
6. Indeks papan utama (*Main Board Index*), dan Indeks Papan pengembangan (*Development BoardIndex*).

Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Indeks ini diluncurkan oleh IDX pada tanggal 12 Mei 2011. Indeks ini berisi dengan saham-saham yang berada di daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan sesuai regulasi Bapepam-LK No. II.K.1 setiap 6bulannya di mulai Mei dan November. Tanggal basis yang digunakan adalah Desember 2007 dengan nilai 100. Indeks ini dihitung sama dengan perhitungan IHSG yaitu menggunakan cara rata-rata timbangan kapitalisasi pasar (*value weighted*) (Jogianto, 2017 :177-178).

Kriteria saham-saham yang dapat masuk ke indeks sesuai dengan regulasi Bapepam-LK No.11, K.1 adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan Yang Tidak Melakukan Kegiatan Prinsip Syariah

- b. Perusahaan yang tidak melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah sebagaimana dimaksud dalam angka 2 huruf a Peraturan Nomor IX.A.13 sebagai berikut.
 1. Perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
 2. Perdagangan yang dilarang menurut syariah,semacam:
 - a. Perdagangan yang tidak diikuti oleh pengiriman/transfer barang-barang dan ataujasa-jasa.
 - b. Perdagangan penawaran dan permintaanpals
 - c. Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsepribawi,semacam:Bank berbasis suku bunga,danPerusahaan keuangan berbasis sukubunga.
 - d. Jual beli risiko yang mengandung spekulasi (*gharar*) dan perjudian (*maysir*).
 - e. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, danmenyediakan:
 - a) Barang dan jasa yang haram karena zatnya (*haramli-dzatihi*);
 - b) Barang dan jasa yang ditetapkan oleh DSN-MUI;dan
 - c) Barang dan jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat;dan
 3. Transaksi-transaksi yang mengandung elemen penyipuan(*risymah*).
- c. Perusahaan–perusahaan memenuhirasio-rasio keuangan sebagai berikut:
 1. Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aktiva tidak lebih dari45%.
 2. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (*revenue*) tidak lebih dari10%.

Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari beberapa barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (bi.go.id,2005).

Indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam ruang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut setiap bulannya di beberapa daerah, antara lain pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap daerah (bi.go.id,2005).

Pengelompokaninflasi

Berdasarkan *The Classification of individual consumption by purpose- COICOP*, Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yaitu (Indonsia.B, 2005) :

- a. Kelompok bahanmakanan
- b. Kelompok makanan jadi, seperti minuman, rokok danlainnya
- c. Kelompok perumahan, air, listrik gas, dan bahanbakar
- d. Kelompoksandang
- e. Kelompokkesehatan
- f. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga
- g. Kelompok Transpor, Komunikasi, dan JasaKeuangan

Berdasarkan pengelompokan COICOP tersebut, BPS saat ini juga telah mempublikasikan inflasi sesuai dengan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifatfundamental.Di Indonesia, disagregasi Inflasi IHK tersebut dikelompokan menjadi (Indonesia.B, 2005) :

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - a. Interaksipermintaan-penawaran
 - b. Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, Inflasi mitradagang
 - c. Ekspektasi inflasi dari pedagang dankonsumen
2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi

oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari:

- a. Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) : Inflasi yang didominasi dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
- b. Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*): Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai Tukar suatu mata uang merupakan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, dan investasi internasional, ataupun bisa aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografi ataupun batas-batas hukum. Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain nilai tukar adalah Rasio Pertukaran (Karim, 2015:157).

Nilai Tukar riil adalah harga relatif dari barang – barang kedua negara, yang menyatakan tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang – barang dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Nilai Tukar Riil independen dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar nominal} \times \text{Harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar Negeri}}$$

Faktor yang Mempengaruhi Menguatnya Kurs Valuta Asing suatu Negara, menurut (Haryajid, Hendy, dan Anjar, 2016 :42-42) Kurs Valas suatu Negara bertambah kuat jika:

- a. Ekspor lebih besar dari pada impor
- b. Neraca pembayaran surplus
- c. Neraca pertumbuhannya surplus
- d. Pertumbuhan ekonominya meningkat
- e. Tingkat inflasi yang rendah dan lain-lain.

Di samping lima faktor ini sebenarnya ada faktor lain yang harus ikut dimiliki oleh suatu Negara, yaitu:

1. Cadangan valas yang mencukupi,
2. Kualitas konstruksi manajemen keuangan internasional yang memiliki daya tahan secara jangka panjang,
3. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bangkit kembali jika suatu saat terjadi krisis moneter internasional,
4. Dewan moneter nasional yang dibentuk oleh pemerintah yang suatu diisi oleh mereka-mereka yang memiliki reputasi internasional dan jauh dari intervensi para politisi serta parapebisnis.
5. Jumlah hutang dalam bentuk *Foreign currency* baik oleh pemerintah maupun swasta adalah kecil.

Model Penentuan Nilai Tukar

Menjelaskan tentang model penentuan nilai tukar yang dipakai, yaitu: (Fei Ming, 2016 :45)

Traditional Theories

Terdiri dari Teori *Purchasing Power Parity* dan Teori *Elastisitas*:

a. Teori *Purchasing Power Parity*

Teori ini merupakan teori tertua dan terpopuler. Teori ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1556 oleh Martin de Azpilcueta Navarro. Dalam teori ini menjelaskan bahwa harga barang di suatu Negara harus sama dengan harga barang serupa di negara lain sesuai dengan tingkat nilai tukar yang berlaku antar kedua negara tersebut. Terdapat dua versi dalam teori *Purchasing Power Parity* (Fei Ming, 2016:44):

1. Veris Absolut

Dalam teori versi absolut, Perbandingan nilai tukar sama dengan perbandingan antara tingkat harga umum yang berlaku di dua Negara, yang merupakan rata – rata tertimbang (*weighted average*) dari seluruh produk yang dihasilkan kedua Negara.

2. Versi Relatif

Dalam teori versi relatif, persentase perubahan nilai tukar pada waktu yang di tentukan sebagai periode dasar harus sama dengan perbedaan antara persentase perubahan harga (tingkat inflasi) domestik dengan persentase perubahan harga (tingkat inflasi) di luar negeri pada periodetersebut.

b. Teori Elastisitas

Teori elastisitas mengatakan bahwa nilai tukar adalah harga dari valuta asing untuk mempertahankan neraca pembayaran internasional suatu Negara agar tetap berada pada tingkat ekuilibrium (Fei Ming,2016 :44).

1. *Modern Monetary Theories on Short Term Exchange Rate Volatility* Mengemukakan teori ini memperhatikan adanya peran pasar modal dalam jangka pendek dan peran bursa komoditi dalam jangka panjang terhadap fluktuasi nilai tukar (Karim,2015:157)

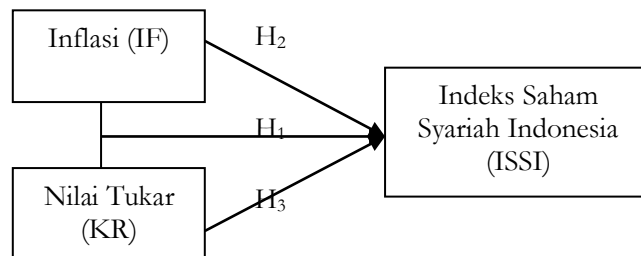
2. *Synthesis of Traditional and Modern Monetary Views*

Menjelaskan menurut teori ini, dinamika perubahan yang terjadi di pasar keuangan (pasar modal dan pasar uang) lebih cepat jika dibandingkan dengan perubahan di pasar barang/komoditi (Ming,2016).

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian pustaka dan inkonsistensi penelitian terdahulu, penulis membuat kerangka pemikiran dalam bentuk model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Sumber: Data diolah penulis, 2019

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI)

Tingkat Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas, artinya kondisi ekonomi mengalami tingkat permintaan yang sangat tinggi melebihi kapasitas produksinya sehingga harga – harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli para investor untuk berinvestasi di pasar modal. Sedangkan nilai tukar sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Kestabilan nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar (*free floating system*), maka stabilan nilai rupiah lebih banyak ditunjukkan kepada rendah dan stabilnya laju inflasi.

Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap sektor ekonomi yang selanjutnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasarmodal. Tingkat kenaikan dan penurunan ISSI dipengaruhi oleh naik dan turunnya inflasi dan nilai tukar (Widyasa dan Worokinasih, 2018), (Mulyani, 2012), (Ulandari, 2017),(Qomariyah,2018). Namun terdapat perbedaan yang menyatakan bahwa kenaikan ISSI akibat penurunan Inflasi dan nilai tukar, begitupun ketika ISSI turun dibarengi dengan kenaikan inflasi dan nilai tukar (Anggraeni, 2017). Serta

adanya inkonsistensi penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ISSI tidak dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar (Suciningsih dan khoirol, 2015). Atas dasar inkonsistensi penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara simultan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Tandelilin, 2010 :343 dalam (Rachmawati Martien dan Nisful Laila, 2015:938) mengatakan bahwa “Peningkatan inflasi secara relatif akan membawa sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Oleh karenanya, inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut biaya tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham yang terdapat di ISSI. Asumsi yang tepat yaitu ketika inflasi terjadi secara cepat dan meningkat tajam dari sebelumnya, minat investor untuk berinvestasi akan berkurang. Menurunnya minat investor untuk berinvestasi akan menurunkan harga saham perusahaan dan menurunkan indeks saham (Utami dan Herlambang, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap ISSI (Agestiani dan Sutanto, 2019), dan Inflasi pengaruh negatif signifikan terhadap ISSI (Suciningsih dan khoirol, 2015), Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di ISSI (Yuniarti dan Litriani, 2017). Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI (Avenida, 2019), variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ISSI (Khomaria, 2018), Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI (Widyasa dan Worokinasih, 2018), Inflasi tidak ada pengaruh signifikan terhadap ISSI, Inflasi berpengaruh positif terhadap ISSI (Mulyani, 2012), dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ISSI (Wahid, 2018), Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Y (Ulandari, 2017). Sehingga dengan hal tersebut maka pengembangan hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Nilai Tukar adalah Kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa (Karim, 2015 :135). Risiko nilai tukar (kurs) berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (negara perusahaan tersebut) dengan nilai mata uang negara lain. Risiko ini juga dikenal sebagai risiko mata uang (*currency risk*) atau risiko nilai tukar (*exchange rate risk*) (Tandelilin, 2001). Suciningsih dan Khoirol (2015) mengatakan jika mata uang mengalami depresiasi, perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan yang perusahaan melakukan kegiatan impor akan terkena dampaknya. Perusahaan akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari semula karena adanya pelemahan mata uang domestik, adanya peningkatan biaya tentu akan mengurangi laba perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan mengalami penurunan, ketika harga saham mengalami penurunan akan mengakibatkan indeks saham ISSI juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai Variabel Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ISSI (Avenida, 2019), Nilai tukar berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap ISSI (Sari, tyas dan Fathon, 2017), Penelitian nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap ISSI (Yuniarti dan Litriani, 2017), Nilai tukar berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap ISSI (Widyasa dan Worokinasih, 2018), Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ISSI (Mulyani, 2012), Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap ISSI (Agnestiani dan Susanto, 2019), Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI (Suciningsih dan khoirol, 2015), Nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh negatif terhadap ISSI (Khomaria, 2018), Nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap ISSI (Ulandari, 2017), Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI (Anggraeni, 2017).

Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di Indeks Saham

Syariah Indonesia (ISSI). Dari penjelasan diatas maka pengembangan hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₃ : Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris dimana data-datanya dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung Punch (1988:4). Penelitian kuantitatif memerhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. Desain penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan variabel dependen yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dan variabel independennya difokuskan pada inflasi dan nilai tukar.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Januari 2014 – Desember 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Data

Hasil statistik data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data mentah Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) yang diinput dan diolah dari Bank Indonesia (BI) dengan website www.bi.go.id sedangkan untuk Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diinput dan diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.com dan www.duniainvestasi.com.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

		Inflasi	Nilai	ISSI
N	Valid	60	60	60
	Missing	0		0
	Mean	4,6678	13267,48	169193,60
	Std. Deviation	1,69115	868,713	14513,191
	Minimum	2,79	11404	134392
	Maximum	8,36	15227	197464

Sumber: SPSS, data diolah 2019

Hasil Uji Koefisien Determinasi(R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2009). Apakah R² = 1 berarti variabel independent bebas pengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen sedangkan apabila R² = 0 berarti variabel independent tidak bebas pengaruh terhadap variabel dependen. Namun banyak peneliti menganjurkan menggunakan *Adjusted R Square* hal ini dikarenakan nilai *adjusted R square* dapat naik dan turun apabila satu variabel independent ditambahkan ke dalam model.

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,452 ^a	,205	,176	4733,24571	1,655

a. Predictors: (Constant), Lag_X2,Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: SPSS, data diolah 2019

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,205 atau 20,5. Hal ini berarti Hal ini berarti variabel dependen (ISSI) dapat dijelaskan oleh variabel Independen yang terdiri dari Inflasi dan Nilai Tukar sebesar 20,5% sedangkan sisanya (100% - 20,5% =

70,5%) maka dijelaskan oleh sebab atau variabel lain diluar model. Hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	234661,376	31374,870
	Inflasi	-5620,176	1095,791
	Kurs	-2,957	2,133

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber: SPSS, data diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan regresi secara keseluruhan, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$ISSI = 234661,376 - 5620,176 X_1 - 2,957 X_2 + 31374,870$$

Model Regresi ini bermakna sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 234661,376 artinya apabila nilai variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) bernilai 0, maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) nilainya adalah Rp 234.661,376.
2. Koefisien regresi Inflasi sebesar -5.620,176 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka ISSI akan mengalami penurunan sebesar -5.620,276. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara inflasi dengan ISSI, semakin naik inflasi maka semakin turun ISSI.
3. Koefisien regresi Kurs sebesar -2,957 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kurs mengalami kenaikan 1 satuan, maka ISSI akan mengalami penurunan sebesar -2,957. Koefesien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kurs dengan ISSI, semakin naiknya kurs maka semakin turun ISSI.
4. Nilai error sebesar 31374,870 yang menunjukkan bahwa nilai dari kesalahan pengganggu atau variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan yaitu sebesar 31374,870.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji parsial data dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	234661,376	31374,870		7,479	,000
	INFLASI	-5620,176	1095,791	-,655	-5,129	,000
	KURS	-2,957	2,133	-,177	-1,386	,171

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber : SPSS, data diolah 2019

Inflasi(IF)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari total sampel 60, nilai

minimum Inflasi selama 5 tahun periode 2014- 2018 adalah sebesar 2,79. Selain itu dari tabel 4.1 terlihat juga nilai maksimum dari variabel Inflasi adalah sebesar 8,36 dan nilai rata-rata sebesar 4,6678, dengan standar deviasi 1,69115.

Nilai Tukar Rupiah(KR)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sampel digunakan dalam perhitungan *Kurs* yakni sebanyak 60 sampel. Dari 60 sampel tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum *Kurs* selama 5 tahun penelitian periode 2014-2018 adalah sebesar 11404. Selain itu dari tabel 4.1 terlihat juga nilai maksimum dari variabel *Kurs* adalah sebesar 15227 dan nilai rata-rata sebesar 13267,48, dengan standar deviasi sebesar 868,713.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen yaitu inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Tabel 5
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	F	Sig.
1 Regression	4178975172, 537	14,439	,000 ^b
Residual	8248355331,863		
Total	12427330504,400		

a. Dependent Variable:ISSI

b. Predictors: (Constant), KURS,INFLASI

Sumber : SPSS, data diolah 2019

Berdasarkan diatas mempunyai F-hitung sebesar 14,439 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti tingkat nilai signifikan berada di bawah signifikansi 5% atau lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)(Y).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu inflasi (X1) dan Nilai Tukar (*Kurs*) (X2) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari bulan Januari 2014 sampai Desember 2018. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda yang hasilnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi dan Nilai Tukar secara uji f (simultan atau secara bersama-sama) berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia ditunjukkan dengan nilai uji f (Simultan) sebesar 14,439 dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$.
2. Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ditunjukkan dengan nilai uji t sebesar - 5,129 dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sedangkan nilai koefisiennya sebesar -5620,176.
3. Variabel Nilai tukar rupiah (*kurs*) tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ditunjukkan dengan nilai uji t sebesar - 1,386 dan tingkat signifikan $0,171 > 0,05$, sedangkan nilai koefisiennya sebesar -2,957.

Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan dalam mengungkapkan penelitian yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengikutsertakan variabel lain selain Inflasi dan Nilai Tukar (*Kurs*), baik itu variabel makroekonomi maupun variabel-variabel internal emiten yang terdaftar

dalam ISSI. Hal ini penting untuk mengetahui variabel-variabel apa yang sebenarnya memberikan pengaruh signifikan terhadap ISSI, misalkan variabel suku bunga, BI 7 day, dan Jumlah Uang Beredar (JUB).

2. Dalam penelitian ini terdapat masalah autokorelasi, peneliti sudah memakai metode *transformasi Cochran Orcutt* di SPSS sehingga nilai uji autokorelasi layak dalam pengujian *Durbin Watson*.
3. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diteliti masih sedikit yaitu hanya 5 tahun saja, untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambah sampel dari awal terbentuk ISSI sampaisekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agestiani.A dan Sutanto.H.A, (2019). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) periode 2015-2017*. Jurnal ekonomi dan perbankan Vol. 1 No.1 April 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng, Semarang
- Anggraeni.G.T (2017). *Pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Okt 2013 – Sept 2017*. Universitas MuhammadiyahSurakarta
- Avenda.V.L (2019). *Pengaruh inflasi, nilai tukar, tingkat imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Suku Bunga Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013 - 2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Exchange, Indonesia Stock (2018). *Pengantar Pasar Modal. Selasa,20 Ags 2019 I08:20 WIB* dari Bursa Efek Indonesia. Web Site:<https://www.idx.co.id/investor/pengantar-pasar-modal/>.
- Exchange,IndonesiaStock (2018). *PengertianIndeksSaham Syariah Indonesia. Selasa,20 Ags 2019 I 08:45 WIB* dari Bursa Efek Indonesia. WebSite: <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2017). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). In *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (pp. 177-178). Yogyakarta.
- Indonesia,B (2018).Pengenalan Inflasi.16 Ags 2019 dari Bursa Efek Indonesia. WebSite: <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>
- Indonesia,B (2018). *Statistik Saham Syariah ISSI . Selasa,20 Ags 2019 I 16:23 WIB dariOJK*.Web Site:https://www.ojk.go.id/id/ka_nal/syariah/data-dan-statistik/saham-syariah/default.aspx
- Jogiyanto. (2017). Teori Saham. In *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (p. 29).Yogyakarta
- Karim, A. A. (2015). Nilai Tukar . In *Ekonomi Makro Islam* (pp. 157-159). Jakarta.
- Manurung, M., & Rahardja, P. (2014). kenaikan harga barang . In *Teori Ekonomi Makro* (pp. 361-362).Jakarta.
- Mulyani.N(2012).*Analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) periode 2009-2011*.Universitas terbuka.
- Qomariah, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (KURS), BI 7 Day Repo Rate, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI) Tahun 2014-2017.
- Raharja, P., &Manurung, M. (2014). Teori Investasi. In *Teori Ekonomi Makro* (p. 64). Jakarta.
- Suciningtias.S.A dan Khoiroh.R (2015). *Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2011-2014*. UNISSULA, ISSN 2302-9791. Vol.2 No.1 May 2015
- Sari.M.D.R , Amboningtyas.D dan Fathoni. A (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadapIndeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Tahun2013-2017
- Sartono, R. (2017). Pengertian harga saham. In K. Umum, & H. Susanto, *Manajemen Investasi* (p. 177). Bandung: Pustaka Setia.
- Solimun, A. A. (2018). In *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem* (p. 129). Malang.
- Solimun, A. A. (2018). Populasi. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem* (p. 133). Malang.

- Solimun, A. A. (2018). Sampel. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem* (p. 136). Malang.
- Sugiyono, P. D. (2011). In *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (p. 39). Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* (Bandung:ALFABETA)
- Umam, K & Sutanto,H. (2017). Indeks Saham. In *Teori Portopolio Dan Analisis Investasi* (p. 177-178).
- Umam, K & Sutanto,H. (2017). Pasar Modal Syariah.*Manajemen Investasi*(pp. 29-80).
- Ulandari.S(2017).*PengaruhInflasidan NilaiTukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)Tabun 2012 – 2016.* UIN Raden FatahPalembang
- Widyasa.A dan Worokinasih.S (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)pada tahun 2013-2017.* *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 60 No. 1 juli 2018* *administrasibisnis.studentjournal. ub.ac.id* 119.
- Wahid.A (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, TIngkat Suku Bunga, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun2010-2015.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuniarti.D dan Litriani.E (2017). *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tabun 2012-2016.* *I-Finance Vol.1. No 1.Juli 2017.*

DETERMINAN KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN

Vista Yulianti
Universitas Pelita Bangsa, Program Studi Akuntansi
vista.yulianti@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor. Periode penelitian yang digunakan adalah 3 tahun yaitu 2016-2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. dari 35 perusahaan Transportasi hanya diambil 22 perusahaan, karena memiliki laporan keuangan secara lengkap. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistic. Dengan menggunakan analisa regresi, maka dapat diketahui bahwa umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kata Kunci : Ketepatan Waktu, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Kualitas Auditor

ABSTRACT

This study aimed to find evidence about the factors that influence the timeliness of financial reporting on transportation companies listed on the Stock Exchange. The supporting factors in this study are the old company, ownership structure, and auditor quality. The research period used was 3 years, 2016-2018. This research was conducted using secondary data. The sample technique used is purposive sampling. of 35 Transportation companies, only 22 were taken, because they had complete financial statements. The analytical method used is logistic regression analysis. By using regression, it can be seen that the company's age, ownership structure, and auditor quality do not significantly influence the timeliness of financial reporting. From the research conducted, conclusions based on company age, ownership structure, and auditor quality are not significant to the timeliness of financial reporting.

Keywords: *Timeliness, Company Age, Ownership Structure, Auditor Quality*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang berperan penting dalam bisnis investasi di pasar modal, yang dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerja kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Informasi laporan keuangan akan mempunyai manfaat apabila dilaporkan secara akurat dan tepat waktu kepada penggunaannya, sedangkan laporan keuangan akan berkurang manfaatnya jika dilaporkan secara tidak tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan.

Laporan keuangan juga merupakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh para pengguna informasi laporan keuangan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik sangat penting.

Pada mulanya laporan keuangan hanya digunakan sebagai alat penguji untuk menyusun pembukuan, tetapi sekarang telah menjadi dasar dalam menentukan atau menilai posisi keuangan

suatu perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan kita dapat mengetahui hasil usaha yang telah dicapai oleh perusahaan (Ningsih, 2015). Laporan keuangan tidak hanya berguna bagi internal perusahaan tetapi juga dibutuhkan oleh para eksternal pemakai laporan keuangan yang digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi (Marathani, 2013).

Meskipun sangat jelas manfaat ketepatan waktu penyajian laporan keuangan serta aturan-aturan yang mewajibkannya, namun masih terdapat beberapa perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya. Setiap perusahaan yang go public memiliki kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit tepat waktu. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia telah diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 11/Sejak.04/2014 Tentang kewajiban penyampaian laporan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan pengumuman kepada masyarakat oleh pelaku pasar modal yang batas waktunya jatuh pada hari libur, bahwa pelaku pasar modal mempunyai kewajiban penyampaian laporan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) baik secara berkala maupun secara insidental dengan batas waktu akhir kewajiban penyampaian laporan masing-masing.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK) Nomor : KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Perusahaan-perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bapepam memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP- 431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik, dalam keputusan ini mempertimbangkan bahwa sejalan dengan adanya program konvergensi PSAK ke International Financial Reporting Standard (IFRS), dipandang perlu untuk menyempurnakan Peraturan Nomor: KEP-36/PM/2003 tanggal 30 September 2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Keterlambatan penyampaian keuangan dapat berakibat buruk bagi perusahaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, secara tidak langsung para investor mungkin akan menanggapi hal tersebut sebagai pertanda buruk bagi perusahaan. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian keuangan (Budiyanto dan Elma, 2015).

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dapat memberikan sanksi dan denda kepada perusahaan publik yang terlambat melaporkan laporan keuangan tahunan auditan melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 menerbitkan peraturan berkala Nomor I-E tentang kewajiban pelaporan informasi yang batas waktu pelaporannya disesuaikan dengan peraturan Bapepam Nomor X.K.2 (www.idx.co.id).

Pada tahun 2014 jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya mengalami peningkatan, dimana dari jumlah 503 perusahaan yang terdaftar ada sebanyak 526 perusahaan yang masih mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya kepada Bapepam. Hal ini tentunya merupakan berita yang kurang baik atau bad news, karena daftar perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya, dengan semakin meningkatnya jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan, tentunya hal ini akan dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka (Haris dan Widyawati, 2014). Ketepatan waktu penyampaian keuangan mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak tepat waktu

dalam melaporkan laporan keuangannya maka informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut akan kehilangan manfaat serta kemampuan sebagai salah satu alat bantu prediksi, dengan demikian para pemakai laporan keuangan akan cenderung menahan untuk tidak melakukan investasi di Pasar Modal (Ridhawati dan Fitriadi, 2015).

Berbagai penelitian mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah dilakukan. Penelitian ini bermaksud untuk mengkonfirmasi kembali kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan seperti umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor khususnya pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas. Perusahaan yang mempunyai umur yang relatif lebih, biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi, hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak. Sedangkan perusahaan yang lebih muda lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman. Penelitian (Irafitriana dan Retnadi, 2015) mendapatkan umur perusahaan mempunyai pengaruh, dengan hubungan yang positif pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Struktur kepemilikan perusahaan yang go public disebut juga sebagai kepemilikan terhadap saham perusahaan publik yang didalam kepemilikannya tersebut perlu mempertimbangkan dua aspek yaitu kepemilikan oleh pihak dalam dan kepemilikan oleh pihak luar (Sanjaya dan Wirawati, 2016).

Kualitas Auditor (Afriyeni dan Marlius, 2018) menyebutkan bahwa auditor yang memiliki reputasi yang baik dan memiliki nama besar memiliki dorongan untuk mengembangkan dan memasarkan keahliannya mengenai kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan dari pada auditor kecil. Lebih jauh auditor yang memiliki nama besar cenderung untuk memberi informasi kepada klien tentang peraturan yang baru dan meminta kliennya untuk mematuinya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Indonesia”

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 Tahun 2015 definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Berdasarkan pengertian laporan keuangan diatas, maka pemahaman penulis tentang laporan keuangan yaitu merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Tujuan dan Pengguna Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang memerlukan informasi tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Fahmi, 2016). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama untuk sebagian

besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin diperlukan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menjelaskan tentang pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atas sumber daya yang dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen itu sendiri. Pengguna yang ingin mengetahui apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan dan menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Pemakai laporan keuangan meliputi calon investor, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga, dan masyarakat. Pemakai tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Investor: menilai perusahaan dan kemampuan perusahaan membayar deviden dimasa yang mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham perusahaan.
2. Karyawan: kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman: kemampuan membayar hutang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain: kemampuan perusahaan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan: kemampuan perusahaan menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran perusahaan.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang memiliki keterkaitan untuk membutuhkan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Laporan Posisi Keuangan (Neraca) merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva yaitu harta yang dimiliki oleh perusahaan, hutang yaitu kewajiban kepada perusahaan lain yang belum dipenuhi serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan Laba Rugi merupakan suatu laporan yang menjelaskan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba atau rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan Perubahan Ekuitas merupakan laporan yang berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debet dan jumlah kredit kelompok modal.
4. Laporan Arus Kas
Laporan Arus Kas merupakan laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu dan digolongkan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan

informasi yang disyaratkan oleh standar akuntansi keuangan yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, dan menyajikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas suatu laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru dan informasi yang baru tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari suatu laporan keuangan tersebut baik (Kurniawati, 2014).

Sedangkan menurut (Pradipta, 2017) bahwa “Ketepatan waktu tidak menjamin kesempurnaan relevansi informasi, tapi laporan keuangan yang tidak tepat waktu tidak memungkinkan adanya relevansi informasi, oleh karena itu pengumuman laporan keuangan yang tepat waktu dapat memberikan informasi yang lebih cepat untuk mengurangi berkurangnya relevansi informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.” Ketepatan waktu pelaporan keuangan diatur dalam lampiran Peraturan Bapepam nomor X.K.3 tahun 2002 yang telah direvisi dengan Peraturan Bapepam nomor X.K.6 tahun 2012. Ketepatan waktu diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan akan dikategorikan dengan angka 1 sedangkan perusahaan yang tidak tepat waktu akan dikategorikan dengan angka 0.

Tepat waktu didefinisikan sebagai suatu pemanfaatan informasi oleh pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas atau kemampuan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu suatu informasi dikatakan tidak relevan jika tidak dilaporkan tepat waktu. Informasi terus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disampaikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan tentang perubahan dalam perusahaan yang mempengaruhi pengguna informasi dan membuat prediksi dan keputusan. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diharapkan serta frekuensi penyampaian laporan informasi. Informasi yang tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajemen dalam menanggapi setiap kejadian dan permasalahan. Apabila informasi itu tidak dilaporkan dengan tepat waktu maka akan mengakibatkan informasi tersebut kehilangan nilai dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi yang tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka.

Pada tahun 2003, BAPEPAM mengeluarkan lampiran keputusan Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan auditor independen dengan pendapat yang wajar serta harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan tahunan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan bisa berdampak buruk bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, para investor mungkin menanggapi keterlambatan tersebut sebagai pertanda yang buruk bagi perusahaan. Secara langsung perusahaan-perusahaan publik yang melanggar prinsip keterbukaan informasi dengan tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan tepat waktu telah dikenakan sanksi administrasi dan denda.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dilalui sejak awal berdirinya perusahaan hingga waktu yang tak terbatas. Perusahaan yang mempunyai umur yang cenderung lebih lama biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi. Hal itu disebabkan karena perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak. Sedangkan perusahaan yang cenderung lebih muda akan lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman (Putra dan Ramantha, 2015). Perusahaan yang mempunyai umur cenderung lebih lama dianggap lebih terampil dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangan karena pengalaman belajar.

Struktur Kepemilikan

Jika perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT) maka nilai perusahaan terbagi dalam bentuk modal saham. Struktur perusahaan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Salah satu aspek kepemilikan yang perlu diperhatikan adalah kepemilikan pihak luar. Struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kerja perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar, maka mengubah pengelolaan oleh perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi perusahaan yang lebih berjalan dengan pengawasan. Akibatnya keleluasaan manajemen menjadi terbatas.

Pemilik perusahaan dari pihak luar atau pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka memerlukan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan. Disamping itu pemilik perusahaan dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan atau kapasitas perseroan untuk membayar dividen. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan terlihat dalam laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan dari pihak luar, manajemen dituntut harus lebih mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena jika pihak manajemen bertindak baik maka pemegang saham mendukung keberadaan manajemen. Sebaliknya apabila kinerja pihak manajemen tidak baik, maka pemegang saham akan mengadakan pemilihan manajemen baru atau dengan kekuatan yang mereka miliki dapat merubah manajemen.

Struktur kepemilikan perusahaan yang go public dapat disebut juga sebagai kepemilikan terhadap saham perusahaan publik yang didalam kepemilikan tersebut perlu mempertimbangkan dua Aspek, yaitu kepemilikan pihak dalam atau manajemen perusahaan (Putra dkk, 2013). Perusahaan dengan proporsi kepemilikan pihak luar yang besar cenderung mendapat tekanan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Kualitas Auditor

Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang mendapatkan izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang bergerak dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Putri, Purnamasari, dan Utomo, 2015). Sedangkan dalam SK Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 17/PMK/2008 pada tanggal 5 Februari 2008 tentang jasa akuntan publik adalah badan usaha yang telah memperoleh izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya dalam menyampaikan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dilaporkan kepada OJK merupakan laporan keuangan yang telah selesai diaudit oleh akuntan publik. Auditor yang berkualitas tinggi harus memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar umum pertama menjelaskan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar umum yang kedua mengatur sikap mental independen auditor dalam melaksanakan tugasnya. Standar umum yang ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK merupakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Auditor berkualitas tinggi harus memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar Umum auditor adalah sebagai berikut:

1. Auditor harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang memiliki reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditujukan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku

universal yang dikenal dengan Big four Worldwide Accounting Firm (Big four). Menurut (Mufqi, 2015) kategori KAP the big four di Indonesia yaitu:

- 1) KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan;
- 2) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler, yang bekerjasama dengan KAP Siddharta Widjaja dan Rekan;
- 3) KAP Ernest dan Young, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja;
- 4) KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Satrio Bing Eny dan Rekan.

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan dalam pendahuluan, maka berikut adalah hipotesis yang dapat di ambil dalam penelitian ini :

Pengaruh Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Auditor terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Auditor mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Semakin tinggi Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Auditor maka semakin baik perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Ramantha (2015), Sanjaya dan Wirawati (2016), dan Afriyeni dan Marlius (2018) berpendapat bahwa Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Auditor secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Astuti dan Erawati (2018), Yennisa (2017), dan Dewi dan Hernawati (2015) Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan keterkaitan variabel Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Auditor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

H₁ = Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dilalui sejak awal berdirinya suatu perusahaan hingga waktu yang tak terbatas. Perusahaan yang mempunyai umur yang cenderung lebih lama biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi, hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak. Sedangkan perusahaan yang cenderung lebih muda akan lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman (Putra dan Ramantha, 2015). Penelitian mengenai umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pernah dilakukan oleh Irafitriana dan Retnadi (2015), ditemukan bahwa Umur perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan lamanya perusahaan itu berdiri maka perusahaan mempunyai pengalaman dalam melaporkan laporan keuangannya. Maka umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2011) dan juga Astuti dan Erawati (2018) mengungkapkan bahwa Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ = Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut (Dwiyanti, 2010) Pemilik perusahaan yang berasal dari pihak luar dianggap berbeda dengan pemilik pihak dalam, karena kecil kemungkinan pemilik pihak luar terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari. Sehubungan dengan teori agensi, pihak luar merupakan prinsipal yang memiliki pengaruh yang besar dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan. Prinsipal

pihak luar akan selalu memantau keadaan, salah satunya memantau laporan keuangan perusahaan. Agen selaku manajemen perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Prinsipal dapat mengambil tindakan tegas jika pihak agen memiliki kinerja yang buruk dan tidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Oleh karena itu, struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Sanjaya dan Wirawati, 2016) dan Hastutik (2015) yang menunjukkan bukti empiris bahwa Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Yennisa (2017) mengungkapkan bahwa Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

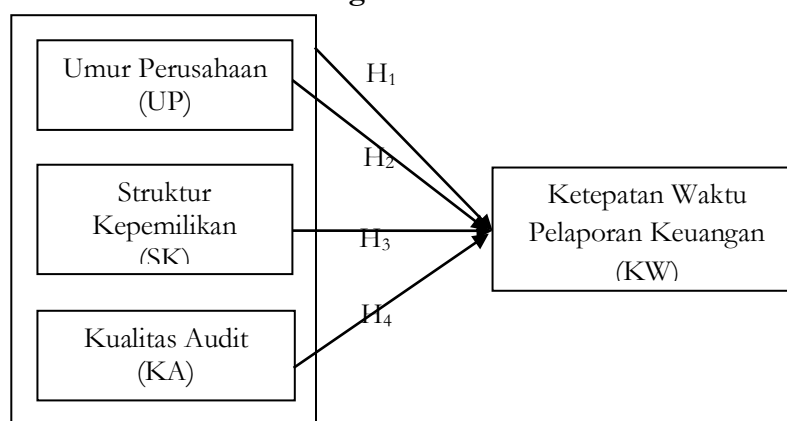
H₃ : Struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Ketepatan Waktu

Pelaporan Keuangan Kualitas auditor dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa profesional audit. KAP big four diyakini dapat melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP non big four. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hernawati (2015) yang menyatakan bahwa Tidak ada pengaruh kualitas auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Suryono (2017) serta Kuswanto dan Manaf (2015) yang menyatakan bahwa Adanya pengaruh kualitas auditor terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₄: Kualitas Auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah, 2019

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kurniawan (2019) penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif. Dengan menjabarkan beberapa komponen dan setiap variabel yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka.

Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Dalam menentukan sampel, teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan yang bergerak di bidang industri transportasi. Adapun kriteria- kriteria perusahaan sampel yang telah ditentukan peneliti adalah :

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

2. Perusahaan transportasi yang konsisten dalam melaporkan laporan keuangan selama tahun 2016-2018.
3. Menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan untuk periode 2016-2018.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Sumber
1	Umur Perusahaan (UP)	UP = tahun penelitian – tahun berdirinya perusahaan	Putra dan Ramantha (2015)
2	Struktur Kepemilikan (SK)	SK=Kepemilikan pihak luar/ Total Saham	Putra dkk (2013)
3	Kualitas Auditor (KA)	Reputasi auditor KAP The Big Four	Putri dkk (2015)
4	Ketepatan Waktu Palaporan Keuangan (KW)	KW berdasarkan lampiran Peraturan Bapepam nomor X.K.3 tahun 2002 yang telah direvisi dengan Peraturan Bapepam nomor X.K.6 tahun 2012.	Pradipta (2017), Kurniawati (2014)

Sumber: Data diolah penulis, 2019.

Pengujian atas hipotesis menggunakan pengujian koefisien regresi logistik, fungsinya untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk mengetahui kelayakan model digunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018 sebanyak 35 perusahaan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria sampel

No	Kriteria sampel	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	35
2	Perusahaan transportasi yang tidak konsisten dalam melaporkan laporan keuangan selama tahun 2016-2018	(13)
Jumlah sampel		22

Sumber: Data diolah penulis, 2019.

Data perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3
Data Perusahaan Yang Menyampaikan Ketepatan Laporan Keuangan

Waktu Pelaporan	Tahun Penelitian					
	2016		2017		2018	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tepat Waktu	19	86,40%	19	86,40%	20	90,90%
Tidak Tepat Waktu	3	13,60%	3	13,60%	2	9,10%
Total	22	100%	22	100%	22	100%

Sumber: Data diolah penulis, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang tepat waktu dan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan untuk periode 2016-2018 mengalami peningkatan. Pada

tahun 2016 dan 2017 jumlah perusahaan yang melaporkan tepat waktu berjumlah 19 (86,40%) perusahaan dan yang tidak tepat waktu berjumlah 3 (13,60%) perusahaan. Sedangkan di tahun 2018 jumlah perusahaan yang melaporkan tepat waktu meningkat menjadi 20 (90,90%) perusahaan dan yang tidak tepat waktu menurun menjadi 2 (9,10%) perusahaan

Uji Kelayakan Model Regresi

Pengukuran terhadap model dalam memprediksi data observasi, berikut hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*.

Tabel 4
Uji Kelayakan Model
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9,224	8	0,324

Sumber: Output SPSS 22, 2019

Hasil analisis regresi logistik diketahui nilai *chi-square* sebesar 9,224 dengan signifikan sebesar 0,324 yang nilainya jauh lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau tidak diperoleh adanya perbedaan antara model regresi logistik dengan hasil data observasi. Hal ini berarti bahwa model mampu diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabe dependen. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	45,846 ^a	0,043	0,082

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS 22,2019

Hasil analisis regresi logistik dapat diketahui *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,082. Hal ini mengindikasikan bahwa 8,2% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 92,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Regregi Logistik Omnibus

Pengujian regresi logistik secara simultan disebut *Omnibus Test of Model coefficient*. Dalam pengujian ini semua variabel bebas diuji secara bersama-sama. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logistik Omnibus
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2,906	3	,406
	Block	2,906	3	,406
	Model	2,906	3	,406

Sumber : *Output SPSS 22, 2019*

Hipotesis 1 menyatakan bahwa umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pada hasil tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,406 yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga H_1 ditolak.

Pengujian Koefisien Regresi Logistik

Pengujian koefisien regresi logistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada tabel dibawah menunjukkan hasil regresi logistik dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut, maka model persamaan regresi logistik hasil penelitian adalah sebagai berikut :

$$KW = 1.079 + 0,000 UP + 1,826SK + 0,977KA + e$$

Tabel 6
Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
UP	,000	,055	,000	1	,993	1,000	,898	1,114
SK	1,826	1,493	1,495	1	,221	6,208	,333	115,881
KA	,977	1,118	,764	1	,382	2,656	,297	23,751
Constant	1,079	,803	1,807	1	,179	2,942		

a. Variable(s) entered on step 1: UP, SK, KA.

Sumber : Output SPSS 22,2019

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pada hasil tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,993 yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,00 yang artinya arah hubungan umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga H_2 ditolak. Penelitian ini didukung oleh Astuti dan Erawati (2018), Kuswanto dan Manaf (2015) dan Lumbantoruan dan Siahaan (2018) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pengumuman laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pada hasil tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,221 yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 1,826 yang artinya arah hubungan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga H_3 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan Yennisa (2017), Hastutik (2015). dan bertentangan dengan Sanjaya dan Wirawati (2016) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pada hasil tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,382 yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,977 yang artinya arah

hubungan kualitas auditor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga H_4 ditolak. Hasil penelitian sejalan dengan Fabiolla dan Bangun (2019), Lumbantoruan dan Siahaan (2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,406 lebih besar dari signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, oleh karena itu hipotesis keempat menyatakan umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan ditolak.
2. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,993 lebih besar dari signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, oleh karena itu hipotesis pertama menyatakan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan ditolak.
3. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,221 lebih besar dari signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, oleh karena itu hipotesis kedua menyatakan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan ditolak.
4. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,382 lebih besar dari signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, oleh karena itu hipotesis ketiga menyatakan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya sebagai berikut :

1. Keterbatasan waktu, penelitian ini hanya menggunakan periode tiga tahun yaitu dari tahun 2016-2018.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang digunakan hanya 22 perusahaan yang memenuhi kriteria karena banyak perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara konsisten.
3. Variabel penelitian sangat terbatas, padahal masih banyak faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, Komite Audit, dan lain-lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang dijelaskan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran antara lain :

1. Bagi manajer atau pemilik perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja penyajian laporan keuangan lebih tepat waktu guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi informasi yang terkandung dari laporan keuangan tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen atau mengganti variabel independen yang tidak signifikan dalam penelitian ini dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga diperoleh daya prediksi yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan sampel perusahaan industri yang lebih luas pada semua sektor yang terdaftar di BEI agar mengetahui secara keseluruhan di semua sektor industri.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode waktu yang lebih panjang karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. dan Ernawati, T. 2018. Pengaruh profitabilitas ukuran perusahaan dan ukuran keuangan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan *Jurnal kajian bisnis Vol. 26 NO. 2*
- Budiyanto, S. dan Aditya, E. M. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Jurnal Fokus Ekonomi, Vol. 10 No. 1*
- Dewi, M. S. dan Hernawati, E. 2015. Pengaruh opini audit, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *Jurnal ekonomi bisnis dan akuntansi, Vol. 5 No. 1*
- Dwiyanti, R. 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Skripsi Universitas Diponegoro*
- Fabiolla, F. dan Bangun, N. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *Jurnal multiparadigma akuntansi, Vol.1 No. 3*
- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastutik, S. 2015. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan opini audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 11*
- Herlyaminda, E., Arfan, M., dan Darwanis. 2013. Pengaruh Financial Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol 2, No.2.*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. *Jakarta:Salemba Empat, Jakarta.*
- Institusional, Komisariss Independen, dan Komite Audit Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*
- Kadir, A. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 12 No. 1*
- Keputusab Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-306/BEJ/07-2004
- Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012, Peraturan Nomor X.K.6, *tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*, Jakarta.
- Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-36/PM/2003 tanggal 30 September 2003 tentang laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan.
- Kuswanto, H. dan S. Manaf. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013). *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, Vol. 22 No. 38*
- Laporan Keuangan & Tahunan. 2019. Diambil kembali dari www.idx.co.id: <http://www.idx.co.id/id-beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Lumbantoruan, A. F. dan Siahaan, S. B. 2018. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi KAP, dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal ilmiah simantek Vol. 2 No. 3*
- Marathani 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Brawijaya, Vol. 2 No. 1*
- Mufqi, U. M. 2015. Pengaruh debt to equity ratio, profitabilitas, kepemilikan pihak luar, kualitas auditor dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan food and baverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal online mahasiswa bidang ilmu ekonomi Vol. 2 No. 2*

- Nurmiati, 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, Vol. 13 No. 2*
- Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 Peraturan Bapepam Nomor X.K.3 Peraturan Bapepam Nomor X.K.6
- Pradipta, D. N. dan Suryono, B. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi, Vol. 6 No. 3*
- Putra & Thohiri. 2013. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ktepatan Waktu Penyampaian laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Listing Periode 2008- 2010. *Jurnal Bina Akuntansi. Vol 18. No 1.*
- Putra, I. G., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Putri, I. R., Purnamasari, P., & Utomo, H. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Size Sanjaya, I. M. D. M., dan Wirawati, N. G. P. 2016. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.15 No.1*
- Saputra, K. W. S., & Ramantha, I. W. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Agustus, 202, 2302-8556.*
- Wulandari, S., Nor, W., & Sondakh, A. G. (2016, December). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENGUMUMAN LAPORAN KEUANGAN. In *Proceeding of National Conference on Asbis* (Vol. 1, No. 1, pp. 361-376).

*FIRM SIZE, CURRENT RATIO, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP
DIVIDEND PAYOUT RATIO*

Erlina Widayanti
Universitas Pelita Bangsa
erlina.widayanti@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji rasio keuangan *Firm Size*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan jasa sektor *Property*, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI. Periode penelitian yang digunakan adalah 3 tahun yaitu 2016-2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. dari 87 perusahaan Jasa sektor *Property*, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan hanya diambil 29 perusahaan, karena memiliki laporan keuangan secara lengkap. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan analisa regresi, maka dapat diketahui bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi oleh *Curent Ratio*. Faktor- faktor lain seperti *Firm Size* dan *Return On Asset* ternyata tidak berpengaruh terhadap *Dividend PayoutRatio*.

Kata Kunci : *Dividend Payout Ratio*, *Firm Size*, *Curent Ratio*, *Return On Asset*

ABSTRACT

This study aims to examine the financial ratios of Firm Size, Current Ratio, and Return On Asset to Dividend Payout Ratio in property, real estate and building construction sector service companies listed on the IDX. The research period used was 3 years, 2016-2018. This research was conducted using secondary data. The sample technique used was purposive sampling. Of the 87 companies in the Property, Real Estate and Building Construction sector services, only 29 were taken because they had complete financial reports. The analytical method used is multiple linear regression analysis. By using regression analysis, it can be seen that Firm Size has no significant effect on Dividend Payout Ratio, Current Ratio has a negative and significant effect on Dividend Payout Ratio and Return On Asset has no significant effect on Dividend Payout Ratio. From the research conducted, it is concluded that the Dividend Payout Ratio is influenced by the Curent Ratio. Other factors, such as Firm Size and Return On Asset, have no effect on the Dividend Payout Ratio.

Keywords: *Dividend Payout Ratio*, *Firm Size*, *Curent Ratio*, *Return On Asset*

PENDAHULUAN

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Dalam aktivitas di pasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi yang dilakukannya yang berupa *capital gain* dan dividen (Khotimah dan Waryati,2015). Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham, oleh karena itu dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh para pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi pencapaian tujuan maksimalisasi kesejahteraan pemegang saham (Deitiana,2013).

Kebijakan dividen merupakan suatu pertimbangan yang diambil oleh suatu perusahaan guna membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen yang dapat dimanfaatkan untuk pembiayaan operasional dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen akan sangat berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan, karena para investor memfokuskan perhatiannya pada kebijakan dividen yang akan diterimanya. Melalui kebijakan dividenlah para investor dapat menentukan

keputusan investasinya, apakah investasi tersebut layak dibeli, dipertahankan, atau bahkan dijual (Musthofa,2017).

Perusahaan menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan tergantung pada kebijakannya masing-masing, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan, salah satu indikator yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor adalah *dividend payout ratio*. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan parainvestor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat (Nuraeni,2013).

Dividen kas merupakan masalah yang sering menjadi topik pembicaraan diantara para pemegang saham dan juga pihak manajemen perusahaan emiten. Terkadang hal tersebut justru menimbulkan kontroversi antara pemegang saham dan perusahaan (Pradana dan Sanjaya, 2014). Dari berbagai sektor usaha yang ada di Indonesia, sub sektor *property, real estate*, konstruksi dan bangunan menjadi salah satu sektor usaha yang mengalami fluktuasi yang sangat signifikan dalam pembayaran dividennya yang diukur dengan *dividend payout ratio*.

Dividend Payout Ratio (DPR) atau rasio pembayaran dividen merupakan faktor yang harus dipertimbangkan, sedangkan jumlah dividen yang dibayarkan tergantung dari kebijakan perusahaan. Jika seluruh laba yang dihasilkan dibayarkan sebagai dividen, perusahaan tidak memiliki cadangan dana untuk melakukan *reinvestment*, dan sebaliknya jika seluruh laba yang dihasilkan dipertahankan, kepentingan pemegang saham diabaikan, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan investor baru (Sunaryo, 2014).

Berbagai macam kendala bisa dihadapi oleh perusahaan sehingga tidak dapat melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, hal ini berimbas pada turunnya presentase *dividend payout ratio*. Sebagai contoh fenomena yang terjadi pada PT. Intiland Development Tbk (DILD), yaitu akibat terjadinya penurunan laba, PT. Intiland Development Tbk (DILD) tidak membagikan dividen ke pemegang saham. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT. Intiland Development Tbk memutuskan untuk tidak membagikan dividen dari laba yang dicapai sepanjang 2018. Dari kinerja perusahaan sepanjang 2018, tercatat laba bersih sebesar Rp 104 miliar atau turun dibandingkan tahun 2017 yang saat itu Rp 271 miliar. Dari sisi pendapatan usaha, Intiland mencatatkan sepanjang 2018 memperoleh Rp 2.202 triliun, sementara tahun 2017 sebesar Rp 2.552 triliun (Merdeka,2018).

PT. Danayasa Arthama Tbk (SCBD) yang tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. Dari hasil RUPS bahwa laba tahun berjalan yang didistribusikan kepada pemilik perseroan untuk tahun 2018 sebesar Rp 59,52 miliar dipergunakan untuk dana pengembangan bisnis perseroan, sehingga tidak ada pembagian dividen (Ipotnews, 2019). Hal serupa terjadi pada perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yaitu PT. Adhi Karya (Persero) Tbk yang membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar 20% dari laba bersih perusahaan tahun 2018 atau sebesar Rp 128,8 miliar. Tahun lalu, Adhi Karya membukukan kenaikan laba bersih sebesar 24,97% menjadi Rp 644,15 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp 515,41 miliar. Laba bersih ini ditopang pendapatan yang tumbuh tipis 3,29% ke angka Rp 15,65 triliun dari tahun sebelumnya Rp 15,15 triliun (CNBC, 2019).

Kejadian yang dipaparkan pada umumnya terkait dengan kebijakan dividen suatu perusahaan. Begitu pentingnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* terhadap banyak pihak, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen berdasarkan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan perlu untuk diidentifikasi. Hal tersebut menjadikan alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang kebijakan dividen. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan kebijakan dividennya, antara lain *Firm Size, Current Ratio, dan Return On Asset*.

Firm size atau ukuran perusahaan adalah salah satu yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan berapa besar kebijakan struktur modal dalam memenuhi besar *asset* suatu perusahaan (Ardiana dan Adiyana 2014). dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total *asset* yang besar, pihak manajemen lebih mudah untuk mempergunakan *asset* yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang

dimiliki oleh pemilik atas asetnya. Jumlah *asset* yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. *Firm size* yang besar juga mampu menggambarkan bila perusahaan memiliki kontrak paling tinggi agar lanjut membetulkan kerjanya, supaya pasar akan siap membiayai lebih tinggi dalam memperoleh sahamnya (Hendry dan Fachrurrozie, 2015).

Pertumbuhan suatu perusahaan juga dapat dilihat dari rasio likuiditasnya yaitu *Current ratio* yang menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh *asset* yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat, investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan *asset* (Wahyuni dan Hafiz, 2018).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Return On Asset* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan memanfaatkan semua *asset* yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva semakin besar. Sehingga pemegang saham dapat memperhatikan besarnya ROA untuk mengukur keuntungan perusahaan yang akan menjadi dasar besarnya dividen yang akan dibayarkan. Ketika ROA perusahaan meningkat, maka memungkinkan perusahaan untuk membayarkan dividen yang lebih besar kepada pemegang saham (Fitri, 2015).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebijakan dividen menunjukkan ketidakkonsistenan. (Harun, 2018) dan (Meilina, 2016) menjelaskan bahwa *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan (Yudha, dkk. 2017) dan (Maura, dkk. 2018) menunjukkan pengaruh positif signifikan *Size* terhadap dividen. (Melinda, 2019) menunjukkan bahwa faktor *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Deitiana, 2013), (Yasa dan Wirawati, 2016), dan (Lasmaria, dkk. 2019) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*. (Wahyuni dan Hafiz, 2018) dan (Perpatih, 2016) menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Steven, 2017), dan (Welas, 2017) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*.

KAJIAN TEORI

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing* (Lida, 2015). Kebijakan perusahaan membagikan dividen kepada para investor adalah kebijakan yang sangat penting. Kebijakan pembagian dividen tidak saja membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada investor tetapi harus selalu diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan investasi kembali (*reinvestment*). Apabila dividen dibayarkan secara tunai meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi. Hal ini menyebabkan tingkat pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang menjadi rendah, sehingga akan menekan harga saham (Rodoni dan Ali, 2014).

Pembayaran dividen biasanya dilakukan dalam beberapa tahap dalam satu tahun. Di amerika serikat, pembayaran dividen umumnya dilakukan setiap kuartal. Di Indonesia, praktik pembayaran dividen ada yang satu kali maupun dua kali. Hal lain yang membedakan praktik keputusan dividen adalah berkenaan dengan siapa yang memutuskan besar kecilnya dividen. berbeda dengan Negara-negara maju, misalnya amerika serikat dimana besar kecilnya dividen ditentukan oleh dewan direktur atau manajemen perusahaan, di Indonesia keputusan terhadap seberapa besar dividen akan dibagikan kepada pemegang saham berada dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Artinya, RUPS memegang peran kunci dalam kebijakan dividen bukan merupakan keputusan strategis dari manajemen perusahaan semata (Gumanti, 2013).

Teori Kebijakan Dividen

Berikut ini teori-teori kebijakan dividen menurut (Oktaviani dan Basana, 2015) :

1. *Dividend Irrelevance Theory*

Miller dan Modigliani (1961) menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak relevan kepada pemegang saham dan kekayaan saham tidak berubah saat semua aspek kebijakan investasi tetap. Beberapa asumsi yang mendasari teori ini diantaranya adalah terdapat pasar modal yang sempurna, yaitu tidak ada pajak dan biaya transaksional, manajer bertindak sebagai agen terbaik bagi pemegang saham, dan ada kepastian tentang kebijakan investasi perusahaan.

2. *Bird The Hand Theory*

Menurut Lintner (1956) menyatakan bahwa seorang investor mengharapkan pembayaran dividen yang tinggi, hal ini dikarenakan *return* pada *capital gain* tidak pasti atau berisiko. Dividen lebih bisa diramalkan dibandingkan *capital gain*, manajemen dapat mengontrol dividen, tetapi tidak dapat mengontrol harga saham. Investor kurang yakin akan menerima pendapatan dari *capital gain* dibandingkan dari dividen. tarif pajak untuk *capital gain* juga cenderung lebih rendah dibandingkan dividen.

Teori ini menyatakan bahwa nilai perusahaan akan dimaksimalkan dengan menentukan rasio pembagian dividen yang tinggi. Menurut Lintner (1956), ekuitas atau nilai perusahaan akan turun apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap *capital gain* yang dihasilkan dari laba ditahan dibandingkan seandainya para investor menerima dividen. Lintner (1956), beranggapan bahwa investor memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara, namun (Miller dan Modigliani) berpendapat bahwa tidak semua investor berkepentingan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka di perusahaan yang sama dengan memiliki risiko yang sama, oleh sebab itu tingkat risiko pendapatan mereka di masa yang akan datang bukan ditentukan oleh kebijakan dividen tetapi ditentukan oleh tingkat risiko investasi baru.

3. *Tax Effect Theory*

Suatu teori yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gain*, maka para investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran dividen (Brigham dan Houston, 2001). Teori ini menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen daripada *capital gain*, para investor lebih menyukai *capital gain*, karena dapat menunda pembayaran pajak. Investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, *capital yield* rendah dari pada saham dengan *dividend yield* rendah, *capital gain* tinggi. Jika pajak dividen lebih besar dari pajak atas *capital gain*, perbedaan ini akan makin terasa.

4. *Dividend Signalling Theory*

Signal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham and Daves, 2013). Peningkatan dividen yang dibayarkan dianggap sebagai *signal* yang menguntungkan, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya, penurunan dividen yang dibayarkan dianggap sebagai *signal* bahwa prospek perusahaan kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang negatif (Brigham and Daves, 2013). *Dividend Signalling Theory* pertama kali dicetuskan oleh Bhattacharya pada tahun 1979. Teori ini mendasari dugaan bahwa perubahan *cash dividend* mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan munculnya reaksi harga saham. Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang. Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya *asymmetric information* antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan. Apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya, jika terjadi

penurunan dividen akan dianggap sinyal negatif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang tidak begitu baik, sehingga menimbulkan harga saham yang negatif.

Macam-macam Dividen

Menurut (Sari dan Lestari, 2015) ada beberapa macam dividen yaitu sebagai berikut :

- a. *Cash Dividend*, adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.
- b. *Stock Dividend*, adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan adanya laba yang tersedia.
- c. *Property Dividen*, adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang aktiva selain kas. Aktiva yang dibagikan dapat berbentuk surat-surat berharga perusahaan yang dimiliki, barang dagangan, *real estate* atau investasi bentuk lain yang dirancang oleh dewan direksi.
- d. *Script Dividend*, adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*script*) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *script* tersebut.
- e. *Liquidating Dividen*, adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Prosedur Pembayaran Dividen

Menurut (Rodoni dan Ali, 2014) Prosedur dalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut :

1. *Date Of Declaration* (tanggal pengumuman), adalah tanggal dimana direksi secara formal mengumumkan pembagian dividen kepada para pemegang saham, suatu utang dividen harus diakui dan laba yang ditahan berkurang. Dengan demikian kewajiban membayar dividen timbul pada saat direksi mengumumkan pembagian dividen.
2. *Cum-Dividend Date*, adalah tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen.
3. *Date Of Record* (tanggal pencatatan pemegang saham), adalah tanggal dimana kepemilikan saham ditentukan, sehingga dapat diketahui kepada siapa dividen dibagikan. Pemegang saham yang mencatatkan dirinya pada tanggal ini adalah pemegang saham yang memperoleh dividen pada tanggal pembayaran. Tidak ada *entry* yang diperlukan pada tanggal pencatatan. Tanggal ini hanya digunakan sebagai titik batas, kepada dividen dibagikan. Penentuan titik batas tidak perlu dilakukan karena saham perusahaan diperdagangkan di bursa, sehingga pemiliknya setiap saat dapat berubah. Tentang jumlah saham yang beredar, perusahaan sudah mengetahuinya sejak dividen diumumkan. Pada saat dividen dibayarkan, utang dan kas akan berkurang sehingga perusahaan akan mencatatnya sebagai pengurangan kedua perkiraan tersebut.
4. *Ex-Dividend Date* (tanggal pemisahan dividen). Sebelum tanggal pencatatan, perusahaan sudah harus diberitahukan apabila terjadi transaksi jual beli saham tersebut. Oleh sebab itu, pada bursa internasional disepakati adanya *ex-dividend date* yaitu tiga hari sebelum tanggal pencatatan (*date of record*) setelah tanggal pencatatan, saham tersebut tidak lagi memiliki hak atas dividen pada tanggal pembayaran.
5. *Date Of Payment* (tanggal pembayaran). Dividen dibayarkan kepada pemegang saham setelah memegang dividen, kas di debet dan piutang dieleminasi. Pembayaran dividen akan dikenakan pemotongan pajak penghasilan.

Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan, salah satu indikator yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor adalah *dividend payout ratio*. *Dividend Payout Ratio* merupakan presentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen. Pertimbangan besarnya suatu *dividend payout ratio* diduga berkaitan erat dengan sebuah kinerja manajemen karena kinerja keuangan suatu perusahaan yang cukup baik dan diharapkan untuk menentukan besarnya dividen yang sesuai juga dengan harapan para pemegang saham yang telah

berinvestasi pada perusahaan tersebut (Rahayuningtyas, 2014).

Dividend payout ratio yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Jumlah dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham (Sirait, 2017:125). *Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para investor. Keadaan yang dilematis sering dialami oleh perusahaan dalam melakukan kebijakan dividen itu sendiri, dimana di satu sisi investor menuntut untuk dibagikannya sejumlah dividen setelah kesepakatan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) agar memperoleh kepercayaan akan kelangsungan prospek perusahaan dimasa mendatang, sedangkan disisi perusahaan menginginkan untuk menahan labanya sebagai langkah dalam melakukan pengembangan investasi guna untuk memperbesar perusahaannya (Yudha dkk, 2017).

Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen

Firm Size

Ukuran perusahaan merupakan gambaran banyak sedikitnya perusahaan yang dapat dilihat dalam nilai total aktiva perusahaan. Menurut *signaling theory*, *Firm size* yang besar memberikan sinyal positif bagi investor maupun kreditor. Perusahaan yang besar dianggap mampu menaikkan nilai perusahaan, karena pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan *asset* yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan produktivitas sehingga akan menaikkan nilai perusahaan. *Firm size* yang besar juga mampu menggambarkan bila perusahaan memiliki kontrak paling tinggi agar lanjut membetulkan kerjanya, supaya pasar akan siap membiayai lebih tinggi agar memperoleh sahamnya (Hendry dan Fachrurozie, 2015). Menurut (Madyoningrum, 2019) Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas ungkapan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total *asset*, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total *asset*.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston 2001). Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. (Yudha, dkk 2017).

Semakin besar ukuran perusahaan, diperkirakan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *earning* yang lebih besar sehingga dapat membayar dividen yang lebih tinggi (Marietta dan Sampurno, 2013). Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang menentukan nilai perusahaan dan salah satu hal yang dipertimbangkan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, harga pasar saham, dan lain-lain (Mirawati, 2014).

Current Ratio

Menurut Munawir (2014:72), *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar yang segera dapat dijadikan uang ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Perusahaan yang semakin besar dan sudah stabil akan memiliki akses yang lebih baik di pasar modal, kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen (Sunnyoto, 2015:168).

Current ratio digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat

meningkatkan harga saham. namun ternyata ada kenyataan bahwa harga saham meningkat disaat nilai *current ratio* menurun (Deitiana, 2013). *Current ratio* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika perusahaan dalam kondisi likuid maka aktivitas produksi perusahaan akan berjalan lancar sehingga akan menghasilkan laba yang ditargetkan. Semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sarmo, dkk 2019).

Menurut (Samrotun, 2015) *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk di dalamnya membayar dividen yang terhutang). semakin tingginya *current ratio* juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen yang diharapkan oleh investor.

Current ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi asset lancar dengan utang lancar. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya (Diantini dan Badjra, 2016).

Return On Asset

Return on assets dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari *asset* atau aktiva yang digunakan. Dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karenanya dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio* (Ginting, 2018). Laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi modalnya. Menurut (Munawir, 2014:89) besarnya *return on asset* dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain :

1. *Turnover* dari *operating asset* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi. *Operating asset* ini selisih antara penjualan dengan total aktiva perusahaan tersebut.
2. *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentasi dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. *Return On Asset* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ardimas, Wahyu, 2014).

Menurut (Hanif dan Bustamam, 2017) Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Semakin besar *Return on asset* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan dalam pendahuluan, maka berikut adalah hipotesis yang dapat di ambil dalam penelitian ini :

Pengaruh Firm Size (Ukuran Perusahaan) terhadap Dividend Payout Ratio

Ukuran perusahaan adalah faktor penting untuk mempengaruhi keputusan membayar dividen. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan dan

memungkinkan pembayaran dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Maura, dkk 2019).

Oktaviani dan Basana (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin besar ukuran suatu perusahaan bukan berarti semakin besar pula dividen yang dibagikan sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Noviyati dan Kamaliah (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, karena besarnya perusahaan berperan dalam besarnya rasio pembayaran dividen. Dengan demikian dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Firm size berpengaruh secara signifikan terhadap Dividend Payout Ratio

Pengaruh Current Ratio terhadap Dividend Payout Ratio

Current ratio merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika perusahaan dalam kondisi likuid maka aktivitas produksi perusahaan akan berjalan lancar sehingga akan menghasilkan laba yang ditargetkan. Semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sarmo, dkk 2019).

Hasil penelitian oleh Diantini dan Badjra (2016) menunjukkan hasil *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya Astiti, dkk (2017) dan Hayati & Norbaiti (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dengan demikian dapat diambil hipotesis :

H₂ : Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dividend Payout Ratio

Pengaruh Return On Asset terhadap Dividend Payout Ratio

Return On Assets menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *Return On Assets* maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak (Hanafi, 2013). Perusahaan besar dengan total *asset* yang tinggi dan keuntungan yang cenderung stabil dapat dengan mudah masuk ke pasar modal atau memperoleh bentuk dana lain dari luar untuk pembiayaannya. Perusahaan yang masuk kriteria seperti ini akan mempunyai tingkat dividen yang lebih tinggi dengan perusahaan kecil atau yang masih baru dengan laba yang masih berfluktuasi. Perusahaan yang besar dan memiliki profitabilitas yang tinggi akan dengan mudah masuk ke pasar modal atau memperoleh dana-dana yang diperlukan untuk perluasan usahanya dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru dan kecil (Sundjaja dan Barlian, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Welas, 2017) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan hasil penelitian (Wahyuni dan Hafiz, 2018) *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H₃ : Return On Asset berpengaruh positif signifikan terhadap Dividend Payout Ratio

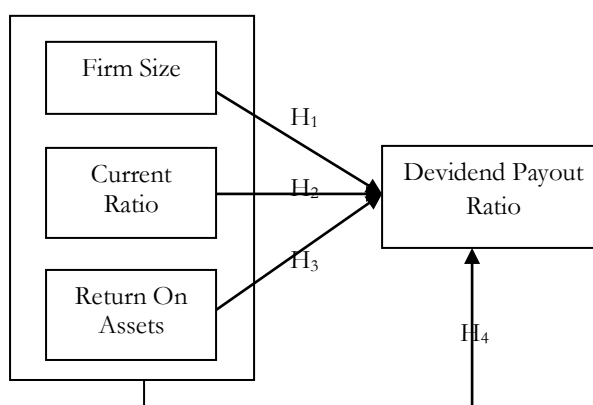
Pengaruh Firm Size, Current Ratio, dan Return On Asset terhadap Dividend Payout Ratio

Firm size, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Semakin tinggi *Firm Size*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* maka semakin baik perkembangan atau keberlangsungan hidup perusahaan maupun para pemegang saham karena pembagian dividen yang tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2019) dan (Wahyuni dan Hafiz, 2018) berpendapat bahwa *Firm size*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berdasarkan keterkaitan variabel *Firm Size*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

H₄ : Firm Size, Current Ratio, dan Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio.

Berdasarkan kajian teori dan hipotesis maka konsep penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Konsep Penelitian



Sumber: Data diolah, 2019

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kurniawan (2019) penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif. Dengan menjabarkan beberapa komponen dan setiap variabel yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kasual komparatif. Penelitian kasual komparatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki adanya kemungkinan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *Firm Size*, *Current Asset*, dan *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Property*, *Real estate*, dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs web www.idx.co.id. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara historis dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang disajikan perusahaan *Property*, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber penelitian (Bugin, 2011). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda- benda alam yang lain. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *Property*, *Real estate* sebanyak 48 emiten, Konstruksi Bangunan sebanyak 19 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak total keseluruhan 67 emiten.

Sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi (Sugiyono, 2008). Apabila populasi itu besar, sehingga peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang ada pada populasi tersebut, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau sebagian elemen populasi untuk memahami karakteristik dari keseluruhan populasi. Peneliti menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *purpose sampling*. Menurut Hendry (2010), bahwa metode pengambilan sampel non probabilitas termasuk di dalamnya metode *purpose sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel agar memudahkan penelitian dalam menarik kesimpulan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang *Property*, *Real estate*, dan Konstruksi Bangunan. Adapun kriteria-kriteria perusahaan sampel yang telah ditentukan peneliti adalah :

Tabel 1
Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>Property, Real estate</i> , dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	67
2	Perusahaan <i>Property, Real estate</i> , dan Konstruksi bangunan yang tidak lengkap dalam melaporkan keuangan selama tahun 2016-2018	(15)
3	Perusahaan <i>Property, Real estate</i> , dan Konstruksi bangunan yang tidak memperoleh laba (mengalami kerugian) selama tahun 2016-2018	(7)
4	Perusahaan <i>Property, Real estate</i> , dan Konstruksi bangunan yang tidak konsisten dalam membagikan dividen selama tahun 2016-2018	(16)
Total Sampel		29

Berdasarkan kriteria diatas, maka perusahaan *Property, Real estate*, dan Konstruksi bangunan yang masuk dalam kriteria sebanyak 29 perusahaan. Dengan tiga kali publikasi laporan keuangan dari tahun 2016-2018, sehingga jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 87 data penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Pengukuran variabel dependen dan independen dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Dividend Payout Ratio (DPR)	DPR = Pembayaran Dividen / Laba Bersih	Sudana (2015)
Firm Size (FS)	FS = Ln Total Asset	Samrotun 2015, Oktaviani dan Basana 2015
Current Ratio (CR)	CR=Asset Lancar/Utang Lancar	Samrotun 2015, Deitiana 2013
Return On Asset (ROA)	ROA= EAT/Total Asset	Samrotun 2015, Setiawan, dkk 2018.

Sumber: Data diolah, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel meliputi *Firm Size*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*, serta jumlah 87 (N) data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
FS	87	13,56	32,45	25,8772	5,00104
CR	87	,79	7,76	2,2995	1,31474
ROA	87	,00	,36	,0580	,05230
DPR	87	,00	3,97	,3704	,57708
Valid N (listwise)	87				

Sumber : Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan Uji SPSS yang telah dilakukan, statistik deskriptif menunjukkan gambaran secara umum variabel dependen dan independen. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dari jumlah penelitian (N) adalah sebanyak 87 perusahaan. *Firm size* menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan nilai *minimum* sebesar 13,56, nilai *maximum* 32,45 dengan rata-rata 25,8772 pada standar deviasi 5,00104. Perusahaan *Property, Real Estate*, dan Konstruksi bangunan dengan *Firm size* terendah terjadi pada PT. Fortune Mate Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar 13,56 sedangkan perusahaan dengan *Firm size* tertinggi terjadi pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2018 sebesar 32,45.

Current Ratio (Rasio Lancar)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa variabel *Current ratio* dengan nilai *minimum* sebesar 0,79, nilai *maximum* sebesar 7,76 dengan rata-rata sebesar 2,2995 pada standar deviasi 1,31474. Perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT. Dadanayasa Arthatama Tbk pada tahun 2016 sebesar 0,79 dan perusahaan dengan nilai *current ratio* tertinggi adalah PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk pada tahun 2018 sebesar 7,76.

Return On Asset (ROA)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa variabel *Return On asset* dengan nilai *minimum* 0,00, nilai *maximum* 0,36 dengan rata-rata 0,0580 pada standar deviasi 0,05230. Perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah terjadi pada PT. Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,00 sedangkan perusahaan dengan nilai tertinggi terjadi pada PT. Fortune Mate Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar 0,36.

Dividend Payout Ratio (DPR)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel dependen *Dividend payout ratio* dengan nilai *minimum* sebesar 0,00 nilai *maximum* 3,97 dengan rata-rata 0,3704 pada standar deviasi 0,57708. Perusahaan yang memiliki rasio pembayaran dividen terendah adalah PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk pada tahun 2016 sebesar 0,00. Sedangkan perusahaan dengan rasio pembayaran dividen tertinggi terjadi pada PT. Modernland Realty Tbk sebesar 3,97 pada tahun 2018.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	,301	,070		4,321	,000
FS	-,002	,002	-,114	-,978	,332
CR	-,037	,010	-,437	-3,696	,000
ROA	,045	,327	,016	,137	,892

a. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan hasil analisis dengan *software* SPSS 22 pada tabel 4.11 dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$DPR = 0,301 - 0,002FS - 0,037CR + 0,045ROA + e$$

Hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa jika nilai DPR nol (0), maka nilai ROA meningkat sebesar 0,045. Namun ketika DPR memiliki nilai nol (0), maka nilai FS menurun sebesar 0,002 dan nilai CR menurun sebesar 0,037.

Tabel 5
Uji Simultan (Uji f)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,119	3	,040	4,972	,004 ^b
Residual	,470	59	,008		
Total	,589	62			

- a. Dependent variable: DPR
- b. Predictors (Constant): FS, CR,ROA

Hasil perhitungan pada tabel diatas diperoleh nilai F sebesar 4,972 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan 5%, berarti terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga variabel independen cukup kuat untuk memprediksi variabel dependen. Hal ini menunjukkan ada pengaruh secara simultan antara *Firm Size*, *Current Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*, sehingga model dianggap layak sebagai alat prediksi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) ketiga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu untuk menguji ketepatan model regresi. Pengujian hasil regresi dilakukan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Dividend payout ratio* yaitu *Current ratio*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk *Current Ratio* sebesar 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05. Secara statistika, kenaikan *Current ratio* satu satuan menyebabkan angka *Dividend payout ratio* turun -0,037 satuan. Variabel lainnya yaitu *Firm size* dengan nilai signifikansi sebesar 0,332 dan *Return on asset* sebesar 0,892 memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel *firm size* dan *return on asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Firm Size

Hipotesis 1 bertujuan untuk menguji pengaruh *Firm size* terhadap *Dividend payout ratio*. Hasil dari uji t pada tabel 4.12 menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,978 dengan nilai signifikansi 0,332. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t-tabel 2,001 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak, ini berarti variabel *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *Dividend payout ratio*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2016) dan Oktaviani & Basana (2015) yang mengungkapkan bahwa *Firm Size* atau ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Current Ratio

Hipotesis 2 bertujuan untuk menguji pengaruh *Current ratio* terhadap *Dividend payout ratio*. Hasil uji t *Current ratio* terhadap *Dividend payout ratio* menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,696 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari t-tabel 2,001 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, artinya secara statistik dapat ditunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yasa, dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Return On Asset

Hipotesis 3 bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan Return on Asset terhadap Dividend Payout Ratio. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,892. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak, artinya secara

statistika *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend payout ratio* karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri dan Widodo (2016), Welas (2017) dan Steven (2017) yang mengungkapkan bahwa *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien Determinasi dengan melihat nilai *Adjusted R Square* :

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449 ^a	,202	,161	,08927

a. Predictors: (Constant), FIRM SIZE, CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET

b. Dependent Variable: DIVIDEND PAYOUT RATIO

Sumber : Data diolah peneliti, 2019

Hasil tampilan *output* SPSS pada tabel 4.14 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,161, hal ini berarti 16,1% variasi variabel dependen yaitu *Dividend Payout Ratio* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen *Firm Size*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset*. Sedangkan sisanya (100% - 16,1% = 83,9%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan jasa sektor *Property, Real Estate*, Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Firm Size* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,332 lebih besar dari signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, oleh karena itu hipotesis pertama menyatakan *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* ditolak.
2. *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, oleh karena itu hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai *current ratio* pada umumnya akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham.
3. *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,892. Oleh karena itu hipotesis ketiga menyatakan *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* ditolak.
4. Variabel *Firm Size*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* dengan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari nilai tingkat kepercayaan 5% atau 0,05.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya sebagai berikut :

1. Keterbatasan waktu, penelitian ini hanya menggunakan periode tiga tahun yaitu dari tahun 2016-2018.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan jasa sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang digunakan hanya 29 perusahaan yang memenuhi kriteria karena banyak perusahaan yang tidak membagikan dividen

secara konsisten.

3. Variabel penelitian sangat terbatas, padahal masih banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen seperti struktur modal, struktur kepemilikan, arus kas bebas, dan lain-lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang dijelaskan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran antara lain :

1. Bagi Perusahaan, sebelum melakukan kebijakan membagikan dividen harus mengkaji terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pembagian dividen sehingga dalam pelaksanaannya nanti akan saling menguntungkan antara pihak perusahaan dan investor.
2. Bagi investor yang akan melakukan investasi dan memiliki preferensi untuk mendapatkan *return* berupa dividen, disarankan untuk lebih mempertimbangkan mengenai informasi mengenai rasio-rasio keuangan karena informasi tersebut diperlukan untuk memprediksi besarnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama disarankan untuk menambah variabel independen atau mengganti variabel independen yang tidak signifikan dalam penelitian ini dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*, sehingga diperoleh daya prediksi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Y., Defung, F., dan Tricahyadinata, I. 2017. Pengaruh Return On Asset, Debt to Equity Ratio, dan Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio. *Vol. 14 No. 2 2017:103-109*.
- Deitiana, T. 2013. Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, dan Total Asset Turnover terhadap Dividend Payout Ratio dan Implikasi pada Harga saham perusahaan LQ45. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.15 No. 1, Juni 2013 Hlm.82-88*.
- Diantini, O. & Badjra, I. B. 2016. Pengaruh Earning per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, dan Current Ratio terhadap Kebijakan Dividen. *e-jurnal manajemen UNUD, Vol. 5 No. 11, 2016:6795-6824*.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. *Vol. 8 No. 2, Oktober 2018*.
- Gumanty, T. A. 2013. *Kebijakan Dividen, Teori, Empiris, dan Implikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Hadila, D. M & Hapsari, D. W. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen (Studi kasus pada perusahaan indeks LQ45 non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. *e-proceeding of management, Vol. 5 No. 3, Desember 2018 Hlm. 3473*.
- Hanif, M. & Bustaman. 2017. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Firm Size, dan Earning per Share terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol. 2 No. 1 2017, Hlm. 73-81*.
- Harun, S. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, dan Size terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 5 No. 2 Maret 2018, Hlm.122-137*.
- Hayati, N. & Norbaiti. 2016. Pengaruh Cash Position, Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Asset Growth terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan manufaktur sektor industri. *Jurnal Spread, Vol. 6 No. 1 April 2016*.
- Ibrahim, M. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Asset, dan Current Ratio terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan sub sektor farmasi. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis, Vol. 1 No. 2 Februari 2019*.
- Imawati, M. & Rodoni, A. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi, Vol. 18 No. 1 Februari 2016*.

- Khotimah, C. & Waryati, S. Y. 2015. Analisis Pengaruh Cash Position, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2013. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 6 No. 1.
- Laporan Keuangan & Tahunan. 2019. Diambil kembali dari www.idx.co.id: [http:// www.idx.co.id/id-beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahun.unan.aspx](http://www.idx.co.id/id-beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahun.unan.aspx)
- Madyoningrum, A. W. 2019. Pengaruh Firm Size, Lverage, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 6 No. 1 2019 Hlm.45-55.
- Mardani, M. R. 2018. Pengaruh Return on Asset, Debt to Total Asset, Current Ratio, Growth dan Firm Size terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Investasi*, Vol. 1 No. 1 Maret 2018.
- Maura, A., Reslita, A., Pratama, D. A., dan Sitepu, C. P. Y. 2019. Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Firm Size, terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan sektor Insfrastructure, Utilities, and Transportation. *Jurnal Ilmiah Secio Secretum*, Vol. 9 No. 1 tahun 2019, Juni:14-26.
- Noviyati, S. & Kamaliah. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen kas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Tepat Manajemen Bisnis*, Vol. VII No. Hlm. 295- 311.
- Nuraeni. 2013. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembagian dividen pada perusahaan food and baverages yang listing di BEI. *Jurnal Yudharta*, Vol. 4 No. 2
- Parera, D. 2016. Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, dan Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan indeks LQ45 di BEI. *Jurnal EMBA*, Vol. 4 No. 2 Juni 2016, Hlm. 538-548.
- Pepatih, S. Z. 2016. Pengaruh Return on Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. *E-jurnal Apresiasi Ekonomi*, Vol. 4 No. 3 September 2016:205-211.
- Pradana, L. W. S. & Sanjaya, I. P. S. 2017. Dampak Profitabilitas, Aliran Kas Bebas, dan Kesempatan Investasi terhadap pembayaran dividen perusahaan perbankan. *Jurnal keuangan dan perbankan*, Vol. 21 No. 1 Januari 2017:113-124.
- Putri, F. V. & Widodo, A. 2016. Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Asset Growth terhadap Dividend Payout Ratio perusahaan pertambangan di BEI tahun 2010-2014. *Ecodemia*, Vol. IV No. 1 April 2016.
- Samrotun, Y. C. 2015. Kebijakan Dividen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma*, Vol. 13 No. 1, Februari-Juli 2015.
- Sarmo, S & Effendi, H. A. 2019. Pengaruh Earnings After Tax, Current Ratio, Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Ilmiah*, Vo. 16 No. 1, Januari 2019:86-98.
- Silaban, D. P. & Purnawati, N. K. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Efektivitas Usaha terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5 No. 2, 2016:1251-1281.
- Simanjuntak, M. S. 2016. Pengaruh Return On Asset, Growth, Total Asset Turnover, Ownership, Firm Size, dan Debt to Total Asset terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. *Jurnal Lentera Akuntansi*, Vol. 2 No. 2 November 2016.
- Simbolon, K. & Sampurno, D. 2017. Analisis Pengaruh Firm Size, Debtto Equity Ratio, Asset Growth, Return on Equity, Earning per Share, Quick Ratio dan Past Dividend terhadap Dividend Payout Ratio (Studi kasus perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEItahun 2011-2015). *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 6 No. 3 tahun 2017, Hlm. 1-3.
- Steven, S. 2017. Pengaruh Debt to Asset Ratio, Rasio Kas, Size, Return On Asset, Growth, dan Kepemilikan Institutional terhadap Dividend Payout Ratio perusahaan sektor perbankan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19 No. 1 Juni 2017, Hlm.117-128.
- Sunaryo. 2014. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI. *Binus Business Review*, Vol. 5 No. 1 Mei 2014:220-229.
- Wahyuni, S. F. & Hafiz, M. S. 2018. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Asset terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol. 1 No. 2 Juni 2018.

- Welas. 2017. Pengaruh Posisi Kas, Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Debt to Total Asset terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Empirik pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2011-2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6 No. 1 april 2017*.
- Wicaksono, S. & Nasir, M. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Vol. 3 No. 4 tahun 2014*.
- Yasa, K. D. M & Wirawati, N. G. P. 2016. Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio pada Dividend Payout Ratio. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*

PENGARUH LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP HARGA SAHAM

Neng Asiah¹⁾, Yeni Sri Mulyani²⁾
Universitas Pelita Bangsa, Program Studi Akuntansi
neng.asiah@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan cara pengambilan sample menggunakan kriteria tertentu. Data sekunder yang diambil untuk penelitian ini berupa data akuntansi laporan keuangan perusahaan Aneka Industri di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian, diantaranya pengujian secara parsial (Uji t), pengujian secara simultan (Uji F) dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggunakan uji parsial (t) menunjukkan bahwa Laba Akuntansi (X1) tidak berpengaruh terhadap Harga saham (Y) sedangkan Arus Kas Operasi (X2) berpengaruh terhadap harga saham (Y). Sedangkan dengan (Uji F) Variabel Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Harga saham (Y) pada perusahaan Aneka Industri di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

Kata Kunci: Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Harga Saham

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Accounting profit and operating cash flows on stock prices on various industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. The method used in this study is a quantitative method. The sampling technique used was purposive sampling by taking samples using certain criteria. Secondary data taken for this study are accounting data of various industrial financial reports on the indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017. This study uses several test, including partial testing (t test), simultaneous testing (Test F) and multiple linear regression analysis. The result of the study using partial test (t) shows that Accounting profit (X1) does not affect on stock price (Y) while the operating cash flows(X2) affect on stock price (Y). Whereas with (Test F) accounting profit variables and operating cash flows together do not have influence on stock price (Y) on various industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017.

Keyword : *Accounting Profit, Operating cash flows, stock prices*

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dan pasar bebas, persaingan usaha yang terjadi akan semakin kompleks dan ketat. Perusahaan perlu mengembangkan strategi untuk mempertahankan ekstensinya diantaranya melakukan ekspansi. Ekspansi adalah aktivitas memperluas usaha yang di tandai dengan penciptaan pasar baru dan perluasan modal. Oleh karena itu, Ekspansi dapat dilakukan dengan menjual surat utang atau menjual saham.

Perkembangan dunia yang semakin meningkat seiring dengan majunya teknologi informasi. Semakin menambah tingkat persaingan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Pihak investor dalam melakukan investasi tentunya mempertimbangkan resiko atas dana yang mereka investasikan. Prospek keuntungan yang di diharapkan dapat diperkirakan dengan melihat harga saham yang selalu naik turun dan informasi akuntansi yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut (Untung, 2011) secara teoretis pasar modal (capital market) didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (stock) maupun hutang (bonds), baik yang diterbitkan oleh pemerintah (public authorities) maupun

oleh perusahaan swasta (private sectors). Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Pasar modal dapat berfungsi juga sebagai perantara. Fungsi ini menunjukkan peranan penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat memberikan jasanya dengan menjembatani hubungan antara pemilik modal yang di sebut sebagai pemodal (investor) dengan peminjam dan yang di sebut sebagai emiten. Menurut (Fahmi, 2013) Emiten adalah perusahaan yang terlibat dalam menjual sahamnya di pasar modal.

Sehubungan dengan perkembangan pasar modal di Indonesia, banyak analisa yang muncul berkaitan dengan efisiensi informasi. Hal ini disebabkan karena pasar modal memiliki karakteristik dan daya pikat tertentu. Salah satu karakteristik pasar modal adalah adanya ketidakpastian nilai perusahaan dimasa yang akan datang, sedangkan daya pikat yang dimiliki pasar modal adalah suatu media pengumpulan dana selain perbankan dan investor dapat memilih jenis investasi berdasarkan preferensi yang diinginkan.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar (Tandelilin, 2010). Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya (Jogiyanto, 2010).

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut.

Pihak investor dapat mengetahui harga saham dan pergerakannya dengan melihat harga saham yang ada di pasar modal. Tingginya tingkat laba yang di peroleh suatu perusahaan maka akan menarik minat para investor untuk berinvestasi, karena jika perusahaan mampu memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen. Meski perusahaan tidak harus meningkatkan pembayaran dividen jika laba yang diperoleh semakin tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami rugi maka nilai saham akan menurun.

Investor di pasar modal berkepentingan dengan informasi kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan merupakan alat untuk mengukur prestasi kerja suatu perusahaan atau badan usaha, sehingga dapat diketahui perkembangan kondisi operasional perusahaan. Melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat di jadikan tolak ukur landasan kebijakan yang akan di terapkan pada masa yang akan datang, sehingga tujuan utama perusahaan dapat di wujudkan. Adapun salah satu parameter kinerja tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2013). Laporan keuangan yang di pakai untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan laba. Pentingnya informasi laba secara tegas telah di sebutkan dalam PSAK (2002:25) yaitu : Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama suatu periode tertentu.

Salah satu karakteristik kualitatif dari informasi laba adalah nilai kemampuannya dalam memprediksi harga saham. Reaksi pasar terhadap harga saham akan tercermin dalam pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman informasi laba. Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dan sebaliknya.

Bentuk tindakan lain dalam pelaporan keuangan adalah dengan melaporkan arus kas. Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus kas masuk (cash inflows) dan arus kas keluar (cash outflows). Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan.

Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan digunakan untuk merencanakan aktivitas pendanaan dimasa yang akan datang. (Miranti, 2017) dalam penelitiannya menguji pengaruh laba bersih dan arus kas terhadap

harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Study ini juga menemukan bahwa arus kas investasi dan arus kas pendanaan tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga saham karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

(Satria, 2016) dalam penelitiannya menguji pengaruh laba akuntansi dan komponen arus kas terhadap harga saham pada industri properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan arus kas investasi dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

(Rachmawati, 2016) dalam penelitiannya menguji pengaruh arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap return saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t) Arus Kas operasi (X1) dan Laba akuntansi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. seangkan dengan uji simultan, arus kas operasi dan laba akuntansi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Dari uraian di atas dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dengan hasil yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul tentang “*Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas operasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017*”

KAJIAN PUSTAKA

Pasar Modal

Menurut Husnan Suad (2005;3) mendefinisikan bahwa pasar modal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Sedangkan menurut rusdin, (2008;1), pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2006:1) menyatakan bahwa pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang diperjual belikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Pasar modal adalah instrumen keuangan yang memperjual belikan surat-surat berharga berupa obligasi dan ekuitas atau saham untuk jangka panjang yang di terbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta, dan kegiatannya dilaksanakan di bursa dimana tempat bertemunya investor dan emiten.

Menurut Tendelilin (2001:39) yang dikutip oleh (Rachmawati, 2016) jenis sekuritas yang di perjual belikan dipasar modal adalah sebagai berikut: (1) Saham Biasa, (2) Saham Preferent, (3) Obligasi, (4) Obligasi Konversi, (5) Right Issue, (6) Waran, dan (7) Reksadana.

Pengertian Saham

Menurut Husnan Suad (2008;29) saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Menurut Dahlan (2010) yang dikutip oleh (Solehah, 2016) Mendefinisikan saham sebagai surat bukti atau tanda kepemilikan sebagai modal pada suatu perseroan terbatas.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer diantara instrumen-instrumen pasar modal lainnya. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham banyak memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Jadi sama dengan menabung di bank, setiap kali kita menabung maka kita akan mendapatkan slip yang menjelaskan bahwa kita telah menyeter sejumlah uang. Dalam investasi saham, maka kita terima bukan slip melainkan saham.

Jenis-Jenis Saham

Saham Biasa

Saham Biasa merupakan pemilik sebenarnya dari perusahaan. Mereka menanggung resiko dan mendapatkan keuntungan. Pada saat kondisi perusahaan tidak baik, mereka tidak menerima dividen. Dan sebaliknya, pada saat kondisi perusahaan baik, mereka dapat memperoleh dividen yang lebih besar bahkan saham bonus. Pemegang saham biasa ini memiliki hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan ikut menentukan kebijakan perusahaan. Jika perusahaan dilikuidasi, pemegang saham biasa akan membagi sisa aset perusahaan setelah dikurangi bagian pemegang saham preferen.

Karakteristik saham biasa adalah sebagai berikut :

- a) Hak suara pemegang saham, dapat memilih dewan komisaris.
- b) Hak didahulukan, bila organisasi penerbit menerbitkan saham baru.
- c) Tanggung jawab terbatas, pada jumlah yang diberikan saja.

Saham Preferen

Saham preferen ini mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibanding saham biasa. Karakteristik saham preferen adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki berbagai tingkat, dapat diterbitkan dengan karakteristik yang berbeda.
- b) Tagihan terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian dividen.
- c) Dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa.
- d) Konterbilitas, dapat di tukar menjadi saham biasa, bila kesepakatan antara pemegang saham dan organisasi penerbit terbentuk.

Harga Saham

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012;102) Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli dengan penjual saham.

Menurut Tandelilin (2010;133) Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selembar kertas yang diperjualbelikan di pasar modal, yang mana harga tersebut dapat berubah kapan saja dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran serta kinerja ekonomi mikro dan makro.

Penilaian Harga Saham

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012;102) selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Harga Nominal

Harga Nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya

ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga saham

Menurut Irham Fahmi (2013:87) ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasam usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Pengertian Laba Akuntansi

Laba akuntansi merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut. Laba Akuntansi Menurut Suwardjono (2005:460) yang dikutip kembali oleh (Yatmi, 2016) Adalah Laba dari perikayaan akuntansi atau kesatuan usaha karena keperluan untuk menyajikan informasi secara objektif dan terandalkan. Laba Akuntansi terjadi ketika pendapatan/penjualan dalam posisi yang lebih tinggi dari pada beban dalam laporan laba rugi pada suatu periode akuntansi perusahaan.

Menurut Belkaoui (2000:332) yang dikutip kembali oleh (Rizal, 2016) yang dikutip oleh laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan yang direalisasikan dan transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba seperti yang dijelaskan dalam statement of financial concept (FASB) yang dikutip kembali oleh (Rachmawati, 2016) adalah pengertian yang sama dengan laba bersih (Net Income) yang berlaku dalam praktek saat ini, yaitu semua laba untuk satu periode. Meski demikian, FASB membedakan konsep laba dengan laba bersih.

Karakteristik laba akuntansi

Laba menurut (Belkaoui, 2000) mengandung lima karakteristik yaitu :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya pendapatan dan biaya untuk mendapatkan pendapatan tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba, artinya merupakan prestasi perusahaan dalam bidang keuangan pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan pengukuran dan pengakuan.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan.

5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “matching” artinya hasil pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam periode yang sama.

Konsep Laba Akuntansi

Labanya dari sisi akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dan biaya produksi. Pada laba akuntansi dikenal konsep Replacemen Cost Income dengan dua komponen laba yaitu :

1. Current Operating Profit : perhitungan dari pengurangan biaya pengganti (replacemen cost) dari penghasilan.
2. Realized holding gain and loss : Perhitungan dari perbedaan antara replacemen cost barang yang dijual dengan biaya historis barang yang sama.

Tujuan pelaporan Laba

Tujuan dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Menurut Harahap (2011:300) ada beberapa tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan Pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.

Jenis Laba Akuntansi

Menurut Anis Chairi (2003:130) terdapat pernyataan secara implisit, bahwa laporan laba rugi harus memuat informasi mengenai laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Berdasarkan tingkatannya, terdapat tiga jenis laba yaitu:

1. Laba Kotor (Gross Profit)

Labanya Kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan atau penjualan dikurangi dengan biaya barang yang terjual atau harga pokok penjualan. Pada umumnya laba kotor dapat dihitung sebagai berikut :

Penjualan (sales)	xxx
Retur Penjualan (sales Return)	xxx
Potongan Penjualan (Sales Discount)	xxx -
Penjualan Bersih (Net Sales)	xxx
Harga pokok penjualan (COGS)	xxx -
Labanya Kotor (Gross Profit)	xxx

Pelaporan laba kotor dalam laporan laba rugi menyediakan alat untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan dimasa depan.

2. Laba Operasi (Operating Profit)

Angka Labanya operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi sehari-hari perusahaan. Beberapa perusahaan mengelompokkan biaya operasinya menjadi beban penjualan (selling expense) dan beban administrasi (administrative expense). Beban penjualan merupakan semua beban yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan aktivitas penjualannya, misal saja promosi, beban pengangkutan produk, beban gaji pegawai penjualan, dan lain-lain. Pada dasarnya format laba operasi adalah sebagai berikut:

Labanya Kotor (Gross Profit)	xxx
Beban Operasi (Operating Expense)	xxx -
Labanya Operasi	xxx

3. Laba Bersih (Net Income)

Labanya bersih adalah selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya, dengan kata lain, laba bersih merupakan selisih laba operasi dikurangi dengan biaya bunga dan pajak penghasilan (PPh). Menurut (Wild, 2007) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan laba bersih adalah

komponen dalam laporan laba rugi yang terletak di baris akhir laporan. Dengan demikian laba bersih adalah laba yang dibagikan sebagian dalam bentuk dividen dan sisanya merupakan laba ditahan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Laba Operasi (Operating Profit)	xxx	
Biaya Bunga (Interest Expense)	xxx	
Pajak Penghasilan (PPH)		xxx –
Laba Bersih (Net Income)	xxx	

Menurut Febrianto dan Widiastuty (2005) ketiga angka laba akuntansi tersebut bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam mengolah perusahaan.

Pengertian Arus Kas

Arus kas (cash flow) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Menurut PSAK No. 2 (2002:5) arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas merupakan revisi darimana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Laporan arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu tahun buku).

Laporan Arus kas (cash flow) mengandung dua macam aliran/ arus kas yaitu :

1. Cash inflow

Cash inflow adalah arus kas yang terdiri dari kegiatan transaksi yang melahirkan keuntungan kas (penerimaan kas). Arus kas masuk (cash inflow) terdiri dari :

- Hasil penjualan produk/jasa perusahaan.
- Penagihan piutang dari penjualan kredit.
- Penjualan aktiva tetap yang ada.
- Penerimaan investasi dari pemilik atau saham bila perseroan terbatas.
- Pinjaman/hutang dari pihak lain.
- Penerimaan sewa dan pendapatan lain.

2. Cash out flow

Cash out flow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang mengakibatkan beban pengeluaran kas. Arus kas keluar (cash out flow) terdiri dari :

- Pengeluaran biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lain-lain.
- Pengeluaran biaya administrasi umum dan administrasi penjualan.
- Pembelian aktiva tetap.
- Pembayaran hutang-hutang perusahaan.
- Pembayaran sewa, pajak, dividen, bunga dan pengeluaran lain-lain.

Klasifikasi Laporan Arus Kas

Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktifitas terhadap posisi keuangan perusahaan serta jumlah kas dan setara kas. Berikut klasifikasi arus kas, yaitu :

1. Aktivitas Operasi

Menurut PSAK No. 2 Aktivitas Operasi adalah jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Menurut Prastowo (2011:34) Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan (principal revenue producing activities) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih. Bagian aktivitas operasi sebenarnya sederhana hanya perbedaan antara kas yang diterima dan kas yang di bayarkan untuk aktivitas operasi.

Contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah :

- Kas masuk

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang
 - b. Penerimaan kas dari penjualan jasa
 - c. Penerimaan kas dari royalti, komisi dan pendapatan lainnya yang diterima tunai.
2. Kas Keluar
- a. Pembayaran kas kepada pemasok barang
 - b. Pembayaran kas kepada karyawan
 - c. Pembayaran kas kepada pemasok jasa lainnya.

Menurut Hery (2013) ada dua metode yang dapat di gunakan dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pilihan antara metode langsung atau metode tidak langsung bukanlah sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan dari aktivitas operasi. kedua metode tersebut akan menghasilkan angka kas yang sama. Namun, metode yang paling sering digunakan dalam praktek pelaporan keuangan adalah metode tidak langsung.

Metode Langsung (atau disebut juga metode laporan laba rugi) pada hakekatnya adalah menguji kembali setiap item (komponen) laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut. Sebagai contoh, besarnya penjualan yang tersaji dalam laporan laba rugi akan diuji kembali dengan menggunakan laporan arus kas untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah diterima dari pelanggan sepanjang periode. Demikian juga besarnya harga pokok penjualan yang akan diuji kembali untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah dibayarkan ke supplier sepanjang periode untuk membeli barang dagangan. Untuk beban gaji/upah, beban bunga, beban pajak penghasilan, dan beban-beban lainnya yang tersaji dalam laporan laba rugi juga akan diuji kembali untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang benar-benar telah dibayarkan atas beban-beban tersebut.

Metode tidak langsung (atau disebut juga metode rekonsiliasi) dimulai dengan angka laba /rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba/rugi bersih tersebut (yang telah diukur atas dasar akrual) dengan item-item yang tidak mempengaruhi arus kas. Dengan kata lain, besarnya laba/rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan disesuaikan (direkonsiliasi) untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. penyesuaian-penyesuaian tersebut terdiri atas :

- a. Pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk atau arus kas keluar, contohnya adalah amortisasi premium/diskonto investasi obligasi, beban penyisihan piutang ragu-ragu, beban penyusutan akiva tetap, beban amortisasi aktiva tidak berwujud, dan beban amortisasi premium/diskonto utang obligasi.
- b. Keuntungan dan kerugian yang terkait dengan aktivitas investasi atau pembiayaan, contohnya adalah keuntungan/kerugian penjualan aktiva tetap, keuntungan/kerugian penjualan investasi dalam saham, dan keuntungan/kerugian atas penebus kembali utang obligasi.
- c. Perubahan dalam aktiva lancar (selain kas) dan kewajiban lancar sebagai hasil dari transaksi pendapatan dan beban yang tidak mempengaruhi arus kas, contohnya adalah perubahan dalam saldo piutang usaha, persediaan barang dagang, biaya dibayar di muka, utang usaha, utang gaji/upah, utang bunga, dan utang pajak penghasilan.

2. Aktivitas Investasi

Menurut PSAK No. 2 Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang diperoleh perusahaan yang ditunjukkan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Contoh arus kas dari aktivitas investasi adalah :

1. Kas masuk
 - a. Penerimaan Kas dari Penjualan aset tetap
 - b. Penerimaan kas dari penjualan surat berharga yang berupa investasi
 - c. Penerimaan kas dari Penagihan pinjaman pokok jangka panjang/ pinjaman (tidak termasuk bunga jika merupakan kegiatan investasi)

- d. Penerimaan kas dari penjualan aset lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi (tidak termasuk persediaan)
2. Kas keluar
 - a. Pembayaran kas untuk mendapatkan aset tetap
 - b. Pembayaran kas untuk aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain, termasuk pengembangan yang dikapitalisasikan
 - c. Pembayaran kas untuk pembelian investasi jangka panjang
 - d. Pembayaran kas untuk perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain.

3. Aktivitas Pendanaan

Menurut C. Horne James (2005) arus kas pendanaan adalah arus kas yang menunjukkan dampak semua transaksi kas dengan para pemegang saham dan transaksi pinjaman serta pembayaran kembali dengan pihak pemberi pinjaman. Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klain terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Contoh arus kas dari aktivitas pendanaan :

1. Kas masuk
 - a. Pengeluaran saham atau instrumen modal lainnya
 - b. Pengeluaran wesel
 - c. Penjualan obligasi
 - d. Pengeluaran surat hutang hipotik
 - e. Pinjaman lainnya
2. Kas keluar
 - a. Pembayaran dividen dan pembagian lainnya yang diberikan kepada pemilik
 - b. Pembelian saham perusahaan
 - c. Pelunasan pokok pinjaman
 - d. Pembayaran kas oleh lessee untuk mengurangi kewajiban yang berkaitan dengan sewa gedung usaha pembiayaan

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan dalam pendahuluan, maka berikut adalah hipotesis yang dapat di ambil dalam penelitian ini :

Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Harga Saham

Informasi Laba Akuntansi memberikan peranan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Tingginya tingkat laba yang di peroleh suatu perusahaan maka akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dan dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini didukung peneliti sebelumnya (Mutia, 2012) yang menyimpulkan bahwa laba akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 1 : Ada pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham

Pelaporan arus kas dari aktivitas operasi berisi informasi yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi penjualan, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Hal ini didukung peneliti sebelumnya (Miranti, 2017) yang menyimpulkan bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

Hipotesis 2 : Ada pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham

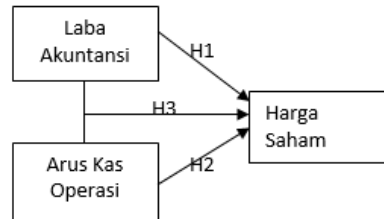
Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham

Laba akuntansi yang tinggi dan arus kas operasi yang likuid mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Dimana jika laba akuntansi yang menunjukkan nilai tinggi akan mempengaruhi harga

saham, sehingga harga saham pun meningkat. Begitupula dengan pengelolaan arus kas operasi yang positif mempengaruhi harga saham. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis dipaparkan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Ada pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap harga saham

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah, 2019

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengambilan data laporan keuangan periode tahun 2015-2017 melalui situs resmi objek penelitian, dalam hal ini, perusahaan aneka industri yang bersangkutan dan dari beberapa situs internet yang kredibel-2018. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Purpose sampling yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sugiyono,2013). Kriteria-kriteria dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah Perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017
2. Perusahaan aneka industri yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2015-2017.
3. Perusahaan aneka industri yang menerbitkan annual report secara berurutan selama periode 2015-2017.

Berdasarkan kriteria diatas maka perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data skunder dari perusahaan selama 3 tahun. Jadi jumlah sampel observasi yang digunakan sebanyak 102 sampel.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Sumber
1	Laba	EAT = Earning – Tax	Tandelilin 2010:19
2	Arus kas operasi	CFO = CFO Masuk - CFO Keluar	Tandelilin 2010:19
3	Harga saham	rata-rata harga saham penutupan (closing price)r	Tandelilin 2010:19

Sumber: Data diolah penulis, 2019.

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah metode analisis dengan angka-angka yang dapat dihitung maupun diukur, dan dalam prosesnya menggunakan alat bantu statistik. Statistik sendiri merupakan cara-cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data berupa angka-angka, kemudian menarik kesimpulan atas data tersebut, dimana data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar (Algifari,2003). Pengolahan data statistik dalam penelitian ini dengan menggunakan aplikasi program komputer atau software Statistica Product and Service Solution (SPSS) for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunannya di website bursa efek indonesia secara konsisten dari tahun 2015-2017. Kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah perusahaan yang menerbitkan informasi mengenai harga saham, laporan laba rugi kompherensif dan laporan arus kas dalam laporan tahunannya. Populasi yang di gunaka dalam penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang berjumlah 41 perusahaan. Dari seluruh populasi yang ada, diambil beberapa perusahaan sebagai sampel melalui metode purpose sampling, sehingga dari 41 perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi sebagai syarat sampel yaitu 34 perusahaan

Tabel 2

Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk
2	KRAH	Grand Kartech Tbk
3	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
4	ARGO	Argo Pantes Tbk
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk
6	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk d.h Panasia Indo Syntec Tbk
8	INDR	Indorama Syntetic Tbk
9	PBRX	Pan Brother Tbk
10	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
11	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
12	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
13	STAR	Star Petrochem Tbk
14	TRIS	Trisula Internasional Tbk
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
16	BATA	Sepatu Bata Tbk
17	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.h Bintang Kharisma Tbk
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk
19	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
20	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
21	VOKS	Voksel Electric Tbk
22	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk
23	ASII	Astra International Tbk
24	AUTO	Astra Otoparts Tbk
25	BRAM	Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk
26	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
27	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
28	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
29	INDS	Indospring Tbk
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprises Tbk
31	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
32	NIPS	Nipress Tbk
33	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
34	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2019

Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *outlier* dan *Transformasi* dikarenakan adanya data yang menyimpang atau nilai yang terlalu jauh dengan yang lainnya sehingga ada 19 perusahaan (PT. Astra International Tbk, Pt. Astra Otopart Tbk, PT. Grand Kartech Tbk, PT. Indo Kordsa Tbk, PT. Indomobil Sukses International Tbk, PT. Indorama Syntetic Tbk, PT. Indospring Tbk, PT. Jembo

Cable Company Tbk, PT. Multi Prima Sejahtera Tbk, PT. Nipress Tbk, PT. Pania Indo Resources Tbk, PT. Ricky Putra Globalindo Tbk, PT. Sat Nusa Persada Tbk, PT. Selamat Sempurna Tbk, PT. Sepatu Bata Tbk, PT. Supreme Cable Manufacturing, PT. Gajah Tunggal Tbk, PT. Good Years Tbk, PT. Voksel Electric Tbk) yang tidak terpakai sehingga penelitian ini terdiri dari 15 sampel perusahaan pertahun atau menjadi 45 sampel selama tiga tahun.

Tabel 3
Sampel Perusahaan Setelah di Outlier dan di Transformasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ARGO	Argo Pantes Tbk
2	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk
3	ERTX	Eratex Djaya Tbk
4	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
5	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
6	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
7	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
8	PBRX	Pan Brother Tbk
9	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
10	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
11	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.h Bintang Kharisma Tbk
12	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
13	STAR	Star Petrochem Tbk
14	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
15	TRIS	Trisula Internasional Tbk

Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2019

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Menurut Gozali (2013:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diteliti. Dalam menggunakan statistik deskriptif suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif digunakan untuk mempermudah ciri-ciri karakteristik suatu kelompok data agar mudah dipahami. Hasil analisis Deskriptif Variabel Penelitian disajikan sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Akuntansi	45	-30657.00	68035.00	5887.4667	23917.70977
Arus Kas Operasi	45	-35840.00	78783.00	13242.4667	25789.35056
Harga Saham	45	1.70	2.95	2.3648	.31921
Valid N (listwise)	45				

Sumber: SPSS22, data diolah 2019.

Dari output diatas dapat diketahui deskripsi data laba akuntansi, arus kas operasi dan harga saham.

1. Untuk data Laba Akuntansi jumlah data (N) sebanyak 45, jarak data Nilai minimum -30657 dan nilai maksimum 68035, dan mean (rata-rata) sebesar 5887,46 dan nilai standar deviasi sebesar 23917,7.
2. Untuk data Arus Kas operasi jumlah data (N) sebanyak 45, nilai minimum -35840 dan nilai maksimum 78783, dan mean (rata-rata) sebesar -13242,46 dan nilai standar deviasi sebesar 25789,3.
3. Untuk data Harga Saham jumlah data (N) sebanyak 45, nilai minimum 1,70 dan nilai maksimum 2,95 dan mean (rata-rata) sebesar 2,36 dan nilai standar deviasi sebesar 0,32.

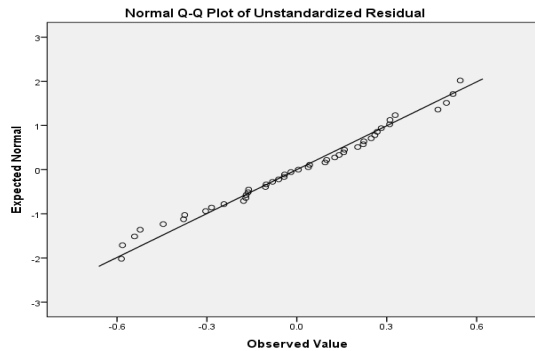
Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel independen dan data variabel

dependen pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan P-P Plot. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Menurut Duwi Priyatno (2016) data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05 menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut hasil uji normalitas data sebagai berikut :

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan SPSS V. 22

Dari Grafik diatas terlihat bahwa titik-titik berada pada garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa pola berdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		laba akuntansi	arus kas operasi	Harga Saham
N		45	45	45
Normal	Mean	5887.4667	13242.4667	2.3648
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	23917.70977	25789.35056	.31921
Most	Absolute	.127	.100	.094
Extreme	Positive	.127	.100	.073
Differences	Negative	-.078	-.059	-.094
Test Statistic		.127	.100	.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: SPSS22, data diolah 2019.

Dari output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada kolmogorov-smirov laba Akuntansi 0,65 > 0,05, Arus kas operasi 0,200 > 0,05, dan Harga saham 0,200 > 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna, karena model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Metode yang digunakan yaitu dengan melihat nilai inflation factor (VIF) dan Tolerance pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1, maka model regresi bebas dari multikolinearitas (Duwi Priyanto, 2016)

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.417	.053		45.327	.000		
laba akuntansi	1.156E-7	.000	.009	.059	.953	.999	1.001
arus kas operasi	-4.027E-6	.000	-.325	-2.228	.031	.999	1.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: SPSS22, data diolah 2019.

Dari hasil *output* diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 10 yaitu untuk variabel independen Laba akuntansi (X1) nilai VIF sebesar 1,001 dan variabel Arus Kas operasi (x2) nilai VIF sebesar 1,001. Dan nilai tolerance lebih dari 0,1 untuk variabel Laba Akuntansi (X1) nilai tolerance 0,999 dan variabel Arus Kas operasi sebesar 0,999. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Menurut (Duwi Priyatno, 2016) Regresi yang baik adalah yang tidak ada masalah autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Durbin-Waston (Uji DW). Berikut hasil uji Autokorelasi :

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.326 ^a	.106	.064	.30890	1.374

a. Predictors: (Constant), arus kas operasi, laba akuntansi

b. b. Dependent Variable: Harga Saham

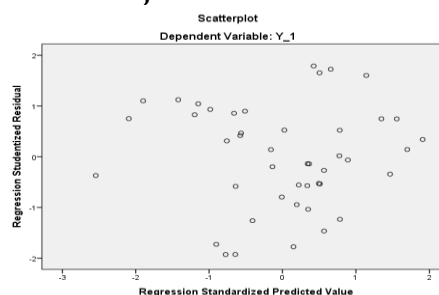
Sumber: SPSS22, data diolah 2019.

Nilai Durbin Waston dapat dilihat pada output Regression pada tabel Model Summary. Dapat diketahui bahwa nilai Durbin waston sebesar 1,374. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,005 dan jumlah data (n) = 20, serta k=2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1,4298 dan du sebesar 1,6148 (Lihat pada lampiran). Maka di dapat $0 < d < dl$ atau $0 < 1,374 < 1,4298$. Maka tidak terjadi autokorelasi positif.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas (Duwi Priyatno,2016:117) Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji scatterplot. Uji scatterplot yaitu dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas berupa scatterplot:

Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: SPSS22, data diolah 2019.

Dari Output diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Berikut ini adalah persamaan regresi linier berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 2,417 + 1,156 X_1 + (-4,027) X_2 + e$$

Keterangan :

- Y : Harga Saham
- α : Konstanta
- $\beta_1 \beta_2$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
- X1 : Laba Akuntansi
- X2 : Arus kas Operasi
- e : Error

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.417	.053		45.327	.000
laba akuntansi	1.156E-7	.000	.009	.059	.953
arus kas operasi	-4.027E-6	.000	-.325	-2.228	.031

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: SPSS22, data diolah 2019.

Penjelasan Persamaan Berikut adalah sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 2,417 artinya jika Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi keuntungannya 0, maka harga saham nilainya sebesar 2,417.
2. Koefisien regresi variabel Laba akuntansi sebesar 1,156 artinya jika laba akuntansi mengalami kenaikan satu satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 1,156 satuan dengan asumsi independennya bernilai tetap.
3. Koefisien regresi variabel arus kas operasi sebesar -4,027 artinya bila arus kas operasi mengalami kenaikan satu satuan maka harga saham akan berkurang sebesar 4,027 dengan asumsi independennya bernilai tetap.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada model regresi linier berganda ini akan dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R²) keseluruhan. Menghitung (R²) digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier berganda. Jika nilai (R²) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai (R²) mendekati angka 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel-variabel independen menerangkan variabel dependen.

Dalam uji regresi linier berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R²). Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat besar pengaruh variabel independen (Arus kas operasi dan Laba Akuntansi) terhadap variabel dependen (Harga Saham).

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.326 ^a	.106	.064	.30890

a. Predictors: (Constant), arus kas operasi, laba akuntansi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2019.

Berdasarkan output diperoleh angka R Square sebesar 0,106 atau 10,6%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap variabel harga saham sebesar 10,6 %. Sedangkan sisanya 80,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji t (Uji Koefisien regresi secara parsial)

Uji t pada regresi linier berganda yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika probabilitas nilai $t < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial. Jika nilai $t > 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil uji t dapat dilihat dalam tabel 8 diatas, dijelaskan bahwa:

1. Pengujian koefisiensi regresi variabel Laba Akuntansi (X1)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

- a. Menentukan Hipotesis
 Ho : Laba Akuntansi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
 Ha : Laba Akuntansi secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham
- b. Menentukan Tingkat Signifikansi
 Tingkat Signifikansi menggunakan 0.05
- c. Menentukan t hitung
 Berdasarkan output diatas diperoleh t hitung sebesar 0,059
- d. Menentukan t tabel
 Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n - k - 1$ atau $45 - 2 - 1 = 42$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0.025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,018 (Lihat pada lampiran).
- e. Kriteria pengujian
 Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$
 Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
- f. Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas
 Nilai t hitung $< t \text{ tabel}$ ($0,059 < 2,018$) dan nilai signifikansi $0,953 > 0,05$ maka Ho diterima.
- g. Kesimpulan
 Karena t hitung $< t \text{ tabel}$ ($0,059 < 2,018$) dan nilai signifikansi $0,935 > 0,05$ maka Ho diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Laba Akuntansi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga saham.

2. Pengujian koefisien regresi variabel Arus Kas Operasi (X2)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

- a. Menentukan Hipotesis
 Ho : Arus Kas Operasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
 Ha : Arus Kas Operasi secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham
- b. Menentukan Tingkat Signifikansi

- Tingkat Signifikansi menggunakan 0.05
- c. Menentukan t hitung
Berdasarkan output diatas diperoleh t hitung sebesar -2,228
 - d. Menentukan t tabel
Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $45-2-1=43$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0.025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,018 (Lihat pada lampiran).
 - e. Kriteria pengujian
Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$
Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
 - f. Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas
Nilai -t hitung $< -t \text{ tabel}$ ($-2,228 < -2,018$) dan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ maka Ho ditolak.
 - g. Kesimpulan
Karena nilai -t hitung $< -t \text{ tabel}$ ($-2,228 < -2,018$) dan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ maka Ho di tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Arus Kas operasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil Uji F (Uji Koefisien regresi secara bersama-sama)

Hasil uji F yang diperoleh setelah data diolah di sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 10
Hasil Uji F (Uji koefisien regresi secara bersama-sama)
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.476	2	.238	2.493	.095 ^b
	Residual	4.008	42	.095		
	Total	4.483	44			

a. Dependent Variable: Harga saham

b. Predictors: (Constant), laba akuntansi, arus kas operasi

Sumber : Data diolah, 2019

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya
Ho = 0
(Artinya Laba Akuntansi dan Arus Kas operasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap harga Saham)
Ha \neq 0
(Artinya Laba Akuntansi dan Arus Kas operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham)
- b. Menentukan F hitung
Berdasarkan tabel diatas diperoleh F hitung sebesar 2,493
- c. Menentukan F tabel
F tabel dapat dilihat pada lampiran statistik, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dengan df 1 (jumlah variabel -1) atau $3-1=2$ dan df 2 ($n-k-1$) atau $45-2-1 =42$. Hasil perolehan F tabel sebesar 3,220
- d. Kriteria Pengujian
Ho diterima bila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$
Ho ditolak bila $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$
- e. Membandingkan F hitung dengan F tabel dan probabilitas
Nilai F hitung $< F \text{ tabel}$ ($2,493 < 3,220$) dan nilai signifikansi $0,95 > 0,05$ maka Ho diterima
- f. Membuat Kesimpulan
Karena F hitung $< F \text{ tabel}$ ($2,493 < 3,220$) dan nilai signifikansi $0,95 > 0,05$ maka Ho diterima,

artinya bahwa laba akuntansi dan arus kas operasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi terhadap Harga saham di perusahaan aneka industri pada tahun 2015-2017. Pengujian ini menguji 2 variabel independen yaitu : Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi serta variabel dependen berupa Harga saham. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulannya, yaitu :

1. Laba Akuntansi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai koefisien regresi sebesar 1,156 dengan t-hitung sebesar 0,059 lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,018 dan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,953.
2. Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,027 dengan t-hitung (mutlak) dari -2,228 lebih kecil dari pada t-tabel sebesar -2,018 dan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,005 yaitu sebesar 0,031.
3. Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi secara bersama-sama Tidak berpengaruh terhadap harga saham . Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel ($2,493 < 3,220$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,95.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran :

1. Bagi Perusahaan
Berdasarkan penelitian laba akuntansi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan aneka industri, maka untuk perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini ataupun perusahaan diluar penelitian ini diharapkan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, salah satunya adalah laba akuntansi. Sehingga perusahaan bisa memaksimalkan kinerjanya dan menghasilkan laba yang meningkat.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, karena dari hasil penelitian ini investor bisa memiliki landasan baru dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam bentuk saham.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya di harapkan dapat menjadikan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi sampel penelitian. Hal ini akan dapat diketahui perbedaan mengenai karakteristik perusahaan aneka industri dengan sektor lainnya.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel penelitian agar hasil penelitian nantinya memberikan gambaran terbaru dari perusahaan yang diteliti.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Banyak data yang tidak masuk kriteria pemilihan sampel dan banyak sampel yang datanya tidak bisa dipakai karena menyimpang dan terlalu jauh sehingga hanya ada 15 perusahaan yang tersisa selama tiga tahun untuk diteliti masih kurang mencukupi untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat di generalisasikan.
2. Keterbatasan dalam mengambil variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu hanya menguji 2 variabel independen yang mempengaruhi harga saham yaitu laba akuntansi dan arus kas operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2003). *Statistika Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: AM YKPN.
- Anis, C. d. (2003). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Belkaoui, A. (2007). *Accounting Theory. 5Th Edition* (Buku 2 Edisi terjemahan ed.). Jakarta, Salemba Empat.
- Darmadji, T. d. (2006). *Pasar Modal di Indonesia* (Edisi 2 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T. d. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (Edisi Ketiga ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, M. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Fauzi, M. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Febrianto, R. W. (2005). Tiga Laba Akuntansi : Mana yang lebih bermakna bagi investor. *Simposium Nasional Akuntansi* , 159-169.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penleiti UNDIP.
- Gozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19* (Edisi Kelima ed.). Semarang: UNDIP.
- Gozali, I. (2002). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi 4 ed.). Semarang: UNDIP.
- Gozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi Ketujuh ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas diponegoro.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2013). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: CAPS.
- Horne, J. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Buku 2, Edisi 13 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- IAI. (2002). *Standar akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi ketujuh ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Miranti. (2017). Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal ilmiah akuntansi bisnis & keuangan vol. 9, No. 2*.
- Mutia, E. (2012). Pengaruh Informasi Laba dan Arus Kas Terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. *Jurnal Akuntansi, vol. 1, No.1, 12-22*.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS Handbook Analisis data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Media kom.
- Rachmawati, R. (2016). Pengaruh Arus Kas Opeasi dan Laba Akuntansi terhadap Retun Saham. *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi , Vol.1, No 2*.
- Rizal, N. A. (2016). Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Spread, Vol. 6 No.2*.
- Rusdin. (2008). *Pasar Modal Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Satria, D. I. (2016). Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas terhadap Harga Saham Pada Industri Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 5, No.1* .
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (Edisi 4 Buku 1 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (Edisi 4, Buku 1 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Solehah, S. A. (2016). Pengaruh Komponen Arus Kas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga saham Serta Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Study kasus pada perusahaan Textile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pandanaran* .
- Suad, H. (2005). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Edisi Kelima ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Suad, H. (2008). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan* (Buku 1, Edisi 4 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiyani, N. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Property and real estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 6, No. 11*.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi Pertama ed.). Yogyakarta: PT. BPFE Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2010). *portofolio dan investasi Teori dan Aplikasi* (Edisi Pertama ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Untung, B. (2011). *Hukum Bisnis Pasar Modal*. Yogyakarta: ANDI.
- Wild, S. F. (2007). *Financial Statement Analysis* (Edisi 12 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Yatmi, M. A. (2016). Pengaruh Laba Akuntansi dan Good Corporate Governance Terhadap Return Saham Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, Vol.12 No.2*, 193-199.
- <http://www.idx.co.id/> di akses tanggal 01 Juli 2018
- <http://www.sahamok.com/perusahaan-aneka-industri-di-bei/> diakses tanggal 01 Juli 2018

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA

Sindik Widati¹⁾, Rita Putri Yuliandri²⁾
Universitas Pelita Bangsa, Program Studi Akuntansi
sindik.widati@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan maupun parsial terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, mempublikasikan laporan keuangan secara berkala, dan dalam laporan keuangannya melaporkan laba. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 perusahaan otomotif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, DAR, dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan TATO berpengaruh terhadap perubahan laba.

Kata Kunci: *Perubahan Laba, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio, Current Ratio*

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Assets Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM) simultaneously partially to changes in earnings at manufacturing companies listed on the Stock Exchange Indonesia period 2015-2019. Data analysis method used in this research is using multiple linear regression method. The sample used in the research is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2019, publish financial statements on a regular basis, and in its financial statements reported earnings. Based on these criteria, the sample used in this research is 6 automotive companies. The results of this study indicate that the variables CR, DAR, and NPM have no effect on changes in earnings. While TATO effect on changes in earnings.

Keywords : *Profit Change, Total Asset Turnover, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin*

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan yaitu memperoleh laba jangka panjang kemudian mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, serta mempengaruhi kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial. Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan satu dan lainnya, perusahaan ingin memperoleh laba jangka dimaksudkan agar perusahaan dapat terus bertahan hidup tanpa batasan waktu.

Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan tentunya harus dapat meningkatkan produktivitas dalam menjalankan usahanya, Agustina dan Sivia (2012). Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 yang menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Teknik analisis yang biasa digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan sehingga laba dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak di pastikan, maka perlu adanya prediksi perubahan laba. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun, perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula.

Maka dari itu, perubahan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai rasio keuangan. Terutama yang berkaitan dengan manfaatnya dalam mempengaruhi perubahan laba dimasa yang akan datang, oleh karena itu Tugas Akhir ini berjudul “ Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba” (Studi Kasus Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut (Munawir 2002:2 dalam Fitriant 2016), Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut IAI (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*Financial Performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah alat ukur yang paling sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen, persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai Andreas.

Menurut Kementrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2010) Analisis Rasio adalah analisis yang membandingkan antara satu rekening dengan rekening lainnya. Analisis Rasio sebagai bentuk untuk menilai posisi keuangan dalam perusahaan, sehingga dengan menggunakan analisis rasio, maka pengurus perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan dari tahun ke tahun.

Menurut Irawati (2005:22) Rasio Keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi. Berikut ini adalah macam-macam Rasio Keuangan:

1. Rasio Likuiditas

Dermawan Sjahrial (2013:37) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan

menggunakan aktiva lancar. Berdasarkan pendapat diatas maka likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur yang harus segera dipenuhi.

Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aktiva Lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditur dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan di konversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat, Margaretha (2005) dalam Siti Fatimah (2014). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Pembiayaan oleh hutang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetapi penggunaan utang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Karenanya penggunaan utang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya, (Muslich 2010).

Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Hutang terhadap Total Akitva (*Debt to Asset Ratio*). *Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antar hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjuka beberapa bagian dari aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aktivanya. Rasio ini semuanya mempergunakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva, (Muslich 2010). Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*). *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dari keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang di investasikan untuk menghasilkan “*revenue*” (Arifin 2007). Rasio ini sangat berguna untuk menghitung nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki *Rasio Asset Turn Over* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *Asset Turnover* rendah. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu, (kasmir 2008). Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Karenanya profitabilitas dalam konteks analisis rasio mengukur pendapatan menurut laporan rugi labadengan nilai buku investasi, kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama perusahaan pada tahun lalu.

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini Rasio Laba Bersih (*Net Profit Margin*). *Net Profit Margin* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Perubahan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari perubahan laba. Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rumus untuk menghitung perubahan laba adalah :

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan dalam pendahuluan, maka berikut adalah hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini :

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Perubahan Laba

Current Ratio menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi utang lancar suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap.

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Perubahan Laba

Debt to Assets Ratio menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *Debt to Assets Ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi kewajiban perusahaan lebih besar dari pada aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga risiko yang ditanggung perusahaan semakin besar karena adanya kewajiban perusahaan untuk membayar beban bunga yang berdampak pada berkurangnya laba.

H₂: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Perubahan Laba

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi total assets turn over maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *total assets turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba.

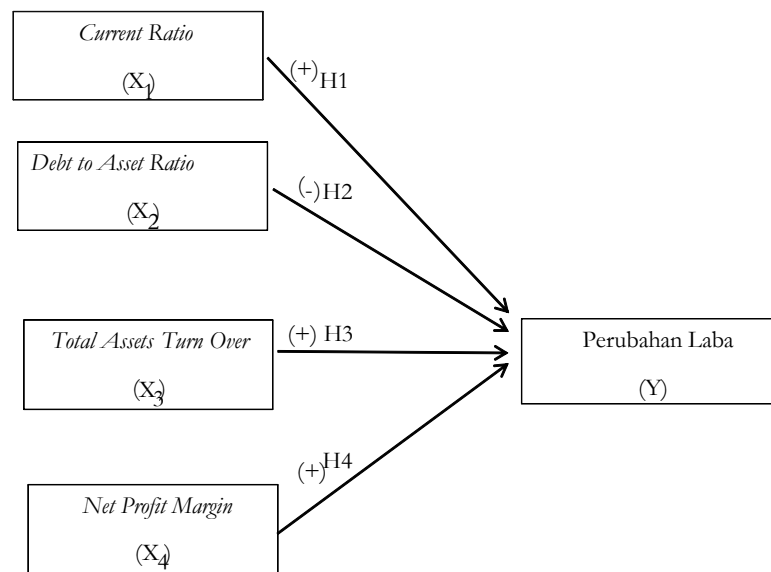
H₃: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba setelah pajak dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *net profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki *net profit margin* yang positif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami rugi.

H₄: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : *Wisowo dan Pujiati (2011), Luluk Mubimatul Ifda dan Tiara Puspitasari (2016).*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki adanya kemungkinan hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Data yang terdapat pada penelitian ini berbentuk angka sehingga termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 80). Menurut Supranto (2008: 22) populasi adalah sekumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang berjumlah 143 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007: 81). Penelitian ini hanya mengambil sebagian dari populasi, hal ini disebabkan keterbatasan penelitian. Adapun sampel penelitian ini diambil setelah memenuhi beberapa kriteria yang berlaku bagi penerapan definisi operasional variabel. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai tahun 2016.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel atau sebagian elemen populasi untuk memahami karakteristik dari keseluruhan populasi. Menurut Cholid dan Abu (2005: 116), *sampling purposive* adalah teknik berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang ditarik dengan menggunakan pertimbangan. Teknik pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan yang tergolong dalam kelompok otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2016.
- b. Perusahaan otomotif yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut untuk periode 2015-2019.

c. Perusahaan otomotif yang dalam laporan keuangannya melaporkan Laba.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka diperoleh 6 perusahaan Manufactur sector Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
<u>Dependen</u>				
1.	Perubahan Laba	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. (Harahap,2008)	Rasio	$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$
<u>Independen</u>				
2.	<i>Current Ratio</i>	Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (Kasmir, 2014)	Rasio	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
3.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. (Kasmir, 2014)	Rasio	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
4.	<i>Total Assets Turnover</i>	Permbagian antara penjualan dengan total asetnya. Martono dan Harjito (2008)	Rasio	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$
5.	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Net profit margin</i> Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Martono dan Harjito (2008)	Rasio	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$

Sumber: Data diolah penulis, 2020.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumenter yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen perusahaan (datasekunder) serta studi pustaka dari berbagai literatur dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan Perubahan Laba. Data sekunder berisi tentang data-data annual report yang mencakup data Rasio Keuangan yang meliputi *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* pada perusahaan Otomotif yang listing di BEI periode tahun 2015-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manufactur yang terdaftar selama periode penelitian berjumlah 143 perusahaan Manufactur. Namun berdasarkan kriteria sampel yang ada, maka dalam penelitian ini hanya digunakan sampel sebanyak 6 perusahaan. Periode penelitian yang digunakan adalah lima tahun yaitu tahun 2015-2019 sehingga terdapat 30 data yang diteliti. Sebanyak 6 perusahaan otomotif yang ditetapkan menjadi sampel dalam penelitian ini yang dapat dilihat di dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kode	NamaPerusahaan
1	ASII	PT.Astra International
2	AUTO	PT.Astra Autopart
3	BRAM	PT.Indo Kordsa
4	INDS	PT.Indospring
5	PRAS	PT.Prima Alloy Steel Universal
6	SMSM	PT.Selamat Sampurna

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2020.

Hasil Statistik Deskriptif

Setelah data diperoleh, selanjutnya akan ditinjau secara deskriptif mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS 22:

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LABA_Y	30	-,98	24,63	1,1523	4,86070
CR_X1	30	,30	3,86	1,6967	,71967
DAR_X2	30	,17	,57	,3730	,11167
TATO_X3	30	,23	1,50	,8283	,31309
NPM_X4	30	,01	,17	,0867	,04611
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan output data SPSS *Descriptive Statistics* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Variabel *Current Ratio* (X_1)** memiliki rata-rata sebesar 1,6967, nilai standar deviasi 0,71967, nilai minimum 0,30 dan nilai maximum 3,86.
2. **Variabel *Debt to Asset Ratio* (X_2)** memiliki rata-rata sebesar 0,3730, nilai standar deviasi 0,11167, nilai minimum 0,17 dan nilai maximum 0,57.
3. **Variabel *Total Asset Turnover* (X_3)** memiliki rata-rata sebesar 0,8283, nilai standar deviasi 0,31309, nilai minimum 0,23 dan nilai maximum 1,50.
4. **Variabel *Net Profit Margin* (X_4)** memiliki rata-rata sebesar 0,0867, nilai standar deviasi 0,04611, nilai minimum 0,01 dan nilai maximum 0,17.
5. **Variabel *Perubahan Laba* (Y)** memiliki rata-rata sebesar 1,1523, nilai standar deviasi 4,86070, nilai minimum -0,98 dan nilai maximum 24,63.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas diuji menggunakan *grafik histogram, Kolmogorov Smirnov*, dan juga dilihat dari penyebaran data (titik) pada normal *P-Plot of Regression Standardized Residual*.

Table 4
Kolmogorov Smirnov

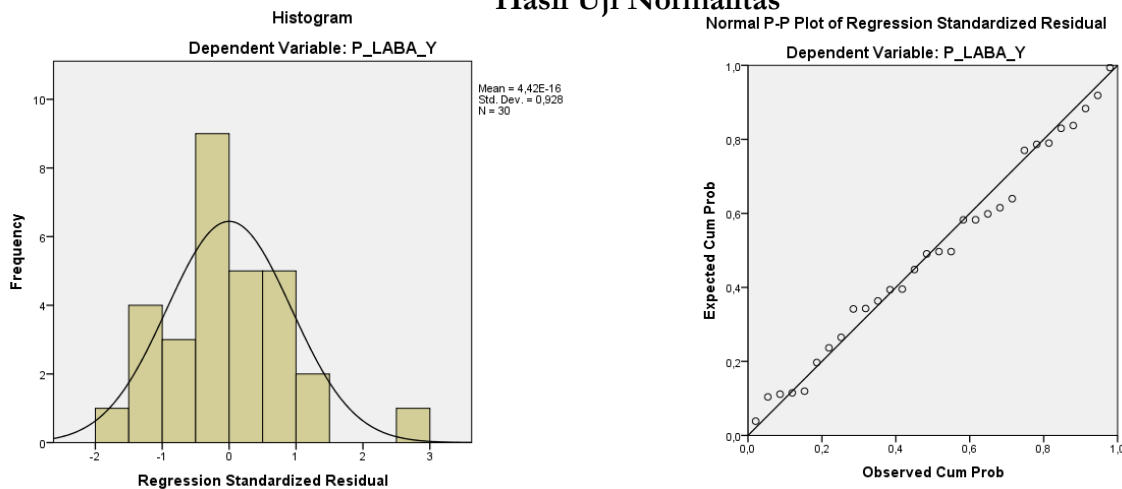
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,34480703
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,064
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan table 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-smirnov* adalah 0,083 dengan tingkat signifikan pada 0,200, karena nilai *Asymp. Sig. (2_tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Untuk jelasnya, berikut turut dilampirkan grafik histogram dan plot data yang berdistribusi normal.

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



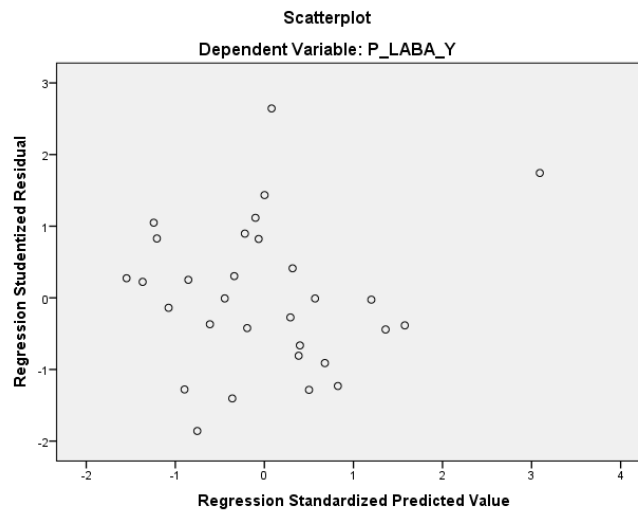
Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa grafik histogram tidak condong ke kiri dan ke kanan, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Hal tersebut terlihat jelas gambar normal P-P Plot diatas, titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa (data) residual terdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* berikut ini :

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, 2020.

Hasil *Scatterplot* pada gambar 4.3 antara SRESID dan ZPRED terlihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar dengan baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Terbebasnya suatu model dari autokorelasi dapat dilihat dari angka *Dubin Watson* pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,563 ^a	,317	,207	1,44840	2,161

a. Predictors: (Constant), NPM_X4, DAR_X2, CR_X1, TATO_X3

b. Dependent Variable: P_LABA_Y

Sumber: Data diolah, 2020.

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 2,161. Dengan signifikansi 5%, jumlah unit analisis 30(n) dan variabel independen 4(k=4), maka ditabel DW akan didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 6
Durbin-Watson Test Bound

N	K =4	
	dL	dU
10	0,376	2,414
20	0,894	0,1828
30	1,143	1,739

Sumber: Junaidi (<http://junaidichaniago.wordpress.com>)

Berdasarkan tabel 6 didapat nilai dL= 1.143 dan dU= 1.739. Nilai DW adalah 2.161 dan berada diantara du dan 4-du. Artinya 2.161 lebih dari dL (1.143) dan kurang dari 4-du (2.261), dengan demikian menunjukan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autikorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Deteksi multikolinieritas pada suatu mode dapat dilihat dimana nilai Variance Inflation Faktor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1. Maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil Uji Multikolinieritas :

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR_X1	,551	1,816
DAR_X2	,704	1,420
TATO_X3	,397	2,519
NPM_X4	,368	2,714

a. Dependent Variable: P_LABA_Y

Sumber: Data diolah, 2020.

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada Tabel 7 menunjukkan model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas. Model tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas karena semua variabel menunjukkan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10.

Analisis Regresi Berganda

Persamaan Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, langkah berikutnya melakukan regresi linier berganda. Dengan melihat tabel 8 dibawah ini :

Tabel 8
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	17,559	4,837			3,631	,001
CR_X1	-4,691	1,415	-,695		-3,315	,003
DAR_X2	-24,323	8,064	-,559		-3,016	,006
TATO_X3	1,164	3,830	,075		,304	,764
NPM_X4	-3,911	26,998	-,037		-,145	,886

a. Dependent Variable: LABA_Y

Sumber: Data diolah, 2020.

Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan atau model regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 17,559 - 4,691X_1 - 24,323X_2 + 1,164X_3 - 3,911X_4 + e$$

a. Koefisien Konstanta (β_0) sebesar 17,559

Menyatakan bahwa jika X_1, X_2, X_3, X_4 adalah 0, artinya jika *current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover dan net profit margin* masing- masing bernilai 0, maka Perubahan laba bernilai sebesar 17,559.

b. Koefisien regresi *current ratio* (X_1) sebesar -4,691

Artinya bahwa setiap penambahan 1% variable *current ratio*, maka akan menurunkan nilai perubahan laba sebesar -4,691 dengan asumsi variable lain bernilai tetap.

- c. Koefisien regresi *debt to asset ratio* (X_2) sebesar -24,323
Artinya bahwa setiap penambahan 1% variable *debt to asset ratio*, maka akan menurunkan nilai perubahan laba sebesar -24,323 dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- d. Koefisien regresi *total asset turnover* (X_3) sebesar 1,164
Artinya bahwa setiap penambahan 1% variable *total asset turnover*, maka akanmenambahkan nilai perubahan laba sebesar 1,164 dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- e. Koefisien regresi *net profit margin* (X_4) sebesar -3,911
Artinya bahwa setiap penambahan 1% variable *net profit margin*, maka akan menurunkan nilai perubahan laba sebesar -3,911 dengan asumsi variable lain bernilai tetap.

Uji KoefisienDeterminasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Perubahan Labadapat dijelaskan oleh Rasio Keuangan dapatdilihat pada Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji KoefisienDeterminasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,629 ^a	,396	,299	4,06929

a. Predictors: (Constant), NPM_X4, DAR_X2, CR_X1, TATO_X3

b. Dependent Variable: LABA_Y

Sumber: *Output data sekunder yang diolah SPSS 22.0, 2020*

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah sebesar 0.299. Berarti variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan varians Perubahan Labasebesar 29.9%. Koefisien ini menunjukkan bahwa besarnya variable terikat (perubahan laba) dipengaruhi oleh variable bebas (*Current ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin*) sebesar 29.9 % dan sisanya 70.1 % dipengaruhi oleh Variabel lain.

Uji Signifikansi Parsial(Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji parsial data dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17,559	4,837		3,631	,001
CR_X1	-4,691	1,415	-,695	-3,315	,003
DAR_X2	-24,323	8,064	-,559	-3,016	,006
TATO_X3	1,164	3,830	,075	,304	,764
NPM_X4	-3,911	26,998	-,037	-,145	,886

a. Dependent Variable: LABA_Y

Sumber: *Output data sekunder yang diolah SPSS 22.0, 2020*

Berdasarkan hasil uji regresi statistik-t pada tabel 10, terlihat bahwa variabel CR dan DAR menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependennya (Perubahan Laba) dengan taraf signifikans $i < 5\%$. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk CR dan DAR masing-masing sebesar 0.003 dan 0.006 (sig. $< 0,05$). Sedangkan untuk Variabel TATO, dan NPM

Menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variable dependennya (Perubahan laba) dengan taraf signifikansi $>5\%$. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk TATO, NPM yang masing-masing sebesar 0.764 dan 0.886 (sig. $<0,05$).

Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan negative terhadap Perubahan Laba. Pada hasil output SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.003 yang lebih kecil dari 0,05 (sig $<0,05$) dan nilai koefisien *Current ratio* sebesar -4,691 yang artinya arah hubungan *Current ratio* (CR) terhadap Perubahan Laba adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current ratio* berpengaruh secara signifikan negative terhadap Perubahan Laba, sehingga H1 ditolak.

2. Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Perubahan Laba. Pada hasil output SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih besar dari 0,05 (sig $<0,05$) dan nilai koefisien *Debt to Asset Ratio* sebesar -24,323 yang artinya arah hubungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Perubahan Laba adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara signifikan negative terhadap Perubahan Laba, sehingga H2 diterima.

3. Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Perubahan Laba. Pada hasil output SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,764 yang lebih besar dari 0,05 (sig $<0,05$) dan nilai koefisien *Total Asset Turnover* sebesar 1,164 yang artinya arah hubungan *Total Asset Turnover* terhadap Perubahan Laba adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap Perubahan Laba, sehingga H3 ditolak.

4. Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *Net profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Perubahan Laba. Pada hasil output SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,886 yang lebih kecil dari 0,05 (sig $<0,05$) dan nilai koefisien *current ratio* sebesar -3.992 yang artinya arah hubungan *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan negative terhadap Perubahan Laba, sehingga H4 ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh Variabel *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan nilai signifikan sebesar $0.003 < 0.05$ menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan negative terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Dengan nilai signifikan sebesar $0.0006 > 0.05$ menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan negative terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0.764 > 0.05$ dapat dijelaskan bahwa *Total Asset TurnOver* berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Net Profit Margin tidak berpengaruh secara signifikan negative terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan tingkat signifikan $0.0886 < 0.05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode pengamatan dan objek penelitian tidak hanya berfokus pada perusahaan manufaktur.
2. Menambahkan faktor-faktor lain sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan laba seperti Gross Profit Margin, Return On Assets.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Volume 02, Nomor 05*.
- Achmadi, Abu, & Cholid Narbuko. (2005). Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus, Wibowo, & Pujiati. (2011). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *STIE Perbanas Surabaya Volume 1, Nomor 2, Juli*.
- Agustina, & Silvia. (2012). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *STIE Mikrosil, Medan. Volume 2, Nomor 02, Oktober*.
- Arifin. (2007). *Membaca Saham*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dermawan Sjahrial., M. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fatimah, S. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermanda, R. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Volume 4, Nomor 01*.
- Imam, G. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit niversitas Diponegoro.
- Imam, G. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia, I. A. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawati. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Luluk Muhimatul Ifada, & Tiara Puspitasari. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Fakultas Ekonomi, Unversitas Islam Sultan Agung*.
- Martono, & Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muslich. (2010). *Metode Pengambilan Keputusan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurmalasari, T. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba. *Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Poernomo, M. F. (2016). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tugas Akhir Program Studi Akuntansi Pelita Bangsa*.
- Sugiyono. (2007). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suparno. (2008). Statistik Teori dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga.
- Syafri, H. S. (2009). Teori Akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers.